



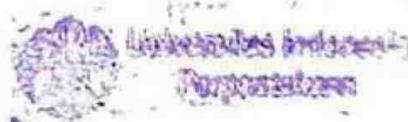
**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HEGEMONI DALAM FACEBOOK:  
STUDI KASUS GERAKAN SATU JUTA  
DUKUNGAN FACEBOOKER BAGI  
BIBIT-CHANDRA**

**TESIS**

**DEVIE RAHMAWATI  
NPM 0806435633**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPARTEMEN SUSASTRA  
KEKHUSUSAN CULTURAL STUDIES  
PROGRAM PASCASARJANA  
DEPOK  
JULI 2010**



**PERPUSTAKAAN**  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UI



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HEGEMONI DALAM FACEBOOK:  
STUDI KASUS GERAKAN SATU JUTA  
DUKUNGAN FACEBOOKER BAGI  
BIBIT-CHANDRA**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora

**DEVIE RAHMAWATI  
NPM 0806435633**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPARTEMEN SUSASTRA  
KEKHUSUSAN CULTURAL STUDIES  
PROGRAM PASCASARJANA  
DEPOK  
JULI 2010**

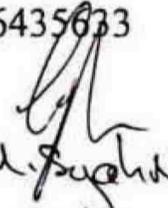
RB
00
D 122
h

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Devie Rahmawati

NPM : 0806435633

Tanda Tangan :  M. Sugih

Tanggal : 16 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

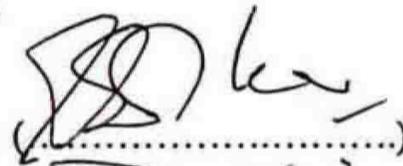
Tesis yang diajukan oleh

Nama : Devie Rahmawati  
NPM : 0806435633  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : *Hegemoni dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Bibit-Chandra*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

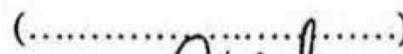
Pembimbing I : Dr. Lilawati Kurnia, M.A



Pembimbing II : Junaedi, M.A



Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti



Penguji : Dr. Phil Lily Tjahjandari, M.Hum



Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 16 Juli 2010  
oleh



## UCAPAN TERIMA KASIH

Gagasan untuk menelaah facebook memang telah muncul ketika penulis mengajukan karya tulis ketika masih menjadi mahasiswa semester 3 di program *cultural studies* UI. Berbagai modifikasi mulai dilakukan sejak tahun 2009 dan kemudian dibedah secara lebih serius sejak tahun 2009. Tentu saja berbagai hambatan dan persoalan menjadi “rekreasi indah” dalam upaya menuju kematangan akademis. Untuk itu, kalimat utama yang paling pantas diucapkan adalah “alhamdulillah”, puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, atas rahmat, karunia dan kemurahan hati Nya lah penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Berbagai persoalan, tantangan mewarnai perjalanan panjang penulisan untuk menghasilkan sebuah karya monumental. Untuk itu ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Lilawati Kurnia, M.A selaku pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis selama ini. Junaedi, M.A selaku pembimbing II atas segala pengertian dan masukan-masukan berharga, Dr. Phil Lily Tjahjandari, M.Hum yang telah banyak memberikan masukan berharga dan kritikan membangun, Prof. Dr. Titik Pudjiastuti yang banyak memberikan input-input konstruktif, Prof. Dr. Ketut Surajaya yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti,

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Prof. Dr. Gumilar R. Somantri sebagai inspirator yang banyak memberikan dukungan baik selaku “Bapak”, guru dan juga sebagai Rektor UI. kepada Dr. Muhammad Anis selaku Wakil Rektor I, Dr. Tafsir Nurchamid selaku Wakil Rektor II, Bapak Sunardji selaku Wakil Rektor III ucapan terima kasih atas segala dukungannya selama ini. Kepada DR. Donanta, DR. Atjiek, Dr. Jachrizal, Dr. Herr Soeryantono, Ibu Lien Indriati, Dr. Bakhtiar Alam, Prof. Dr. Budiarso, Ibu Daly Erny, Prof. Multamia Lauder, telah banyak memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, saudara Irvan yang telah memberikan input-input berharga dalam hampir delapan puluh persen perjalanan penyusunan tesis ini. Bapak Dr. Ricardi Adnan, Bapak Muhammad Sahri, Ibu Lusia Aprillita, Ibu Maya Soerono, Shalima, Evelyn, Taufik, Edria, Imel, Hesti, Afid, Sidik, yang telah memberikan dukungan moril yang sangat bermakna.

Ungkapan terima kasih tertinggi yang tulus penulis haturkan kepada Ayah, Bunda, Mama, Papa dan Adik yang senantiasa memberikan dukungan semangat serta doa yang ikhlas sehingga penulis banyak memperoleh keringanan dalam studi hingga mampu menyelesaikan studi ini. Terutama kepada Suami tercinta, Dikhy Sasra, anak-anak tersayang; Sora dan Puti terima kasih banyak atas cinta kasih, pengertian dan pengorbannya selama ini. Untuk kalian semua lah karya ini penulis persembahkan. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Akhir kata, semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan bangsa.

Depok, 16 Juli 2010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devie Rahmawati  
NPM : 0806435633  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Ilmu Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**HEGEMONI DALAM FACEBOOK: STUDI KASUS GERAKAN SATU JUTA  
DUKUNGAN FACEBOOKER BAGI BIBIT-CHANDRA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal: 16 Juli 2010  
Yang Menyatakan



<sup>an</sup> (Devie Rahmawati)

## ABSTRAK

Nama : Devie Rahmawati  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Hegemoni dalam Facebook : Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebooker bagi Bibit – Chandra

Tesis ini merupakan penelitian mengenai hegemoni dalam facebook. Penelitian ini bertujuan pada upaya membongkar motif dibalik dukungan para facebookes pada grup facebook dukungan Bibit – Chandra sehingga mampu menjadi salah satu pressure grup bagi pemerintah. Lalu dalam tataran pragmatis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan ilmiah tentang fenomena grup dukungan dalam Facebook, yang harus diwaspadai secara politik atau tidak. Sumber data ialah teks dukungan dalam grup facebook dukung Bibit – Chandra. Landasan metodologi adalah pendekatan Cultural Studies, yaitu pendekatan teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik internet dalam kasus grup Facebook, ternyata tidak menjadi ruang demokrasi yang sempurna. Facebook tidak terlepas dari praktik hegemoni dari kepentingan kelompok yang mengusung ideology tertentu.

Kata Kunci :  
Facebook, hegemoni, framing

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	..ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.1 Jaringan Sosial di Dunia Maya.....	5
1.1.2 Asumsi Demokrasi di Facebook.....	8
1.2 Permasalahan .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kemaknawian Penelitian .....	12
1.6 Metode Penelitian.....	13

### BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

2.1 Pendahuluan.....	14
2.2 Konsep Framing .....	14
2.3 Hegemoni.....	17
2.4 Counter Hegemony.....	19

### BAB III PEMANFAATAN JARINGAN SOSIAL FACEBOOK

3.1 Pemaknaan <i>facebook</i> sebagai Ranah Pribadi .....	20
3.1.1 Latar Belakang memilih Facebook	
3.2 Facebook sebagai Media Komunikasi.....	23
3.2.1 Media Komunikasi untuk Memaparkan Informasi Individu....	23
3.2.2 Media Komunikasi Sebagai Arena Pengungkapan Diri.....	27
3.2.3 Media Komunikasi untuk Berinteraksi Antarindividu.....	28
3.3 Pemaknaan Facebook sebagai Ranah Publik oleh Pengguna.....	30

3.3.1 Komunitas Virtual Grup Dukungan Bibit – Chandra.....	30
3.3.2 Kesadaran Individu pada Pemaknaan facebook sebagai Ranah Publik Saat Bergabung Dengan Grup Dukung Bibit-Chandra...36	
<b>BAB IV ANALISA .....</b>	<b>38</b>
4.1. Pendahuluan.....	38
4.2. Demokrasi dan Grup Dukung Bibit-Chandra.....	38
4.3. Kronologis Peristiwa.....	41
4.4. Analisa Framing dalam Grup Dukung Bibit-Chandra.....	47
4.5. Hegemoni dalam Grup Dukung Bibit – Chandra.....	53
4.5.1 Hegemoni Kultural.....	53
4.5.2 Counter Hegemoni.....	59
4.6. Ideologi : Konstruksi, Kontrol dan Penyebarannya.....	62
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>84</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 LATAR BELAKANG

Globalisasi terutama sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem komunikasi yang telah menghasilkan berbagai media komunikasi yang canggih dan berbasis digital, seperti dan internet (Giddens, 2001: 5). Kehadiran teknologi telah mampu melenyapkan batas-batas territorial. Berbagai kelebihan yang dihadirkan oleh teknologi, khususnya teknologi internet, memang telah banyak mengubah dunia dan mempengaruhi realitas sosial, seperti sebut saja pemanfaatan teknologi jejaring sosial Facebook oleh tim sukses Obama saat pemilihan.

Sepuluh tahun terakhir ini kita dapat menyaksikan kecanggihan teknologi berkembang secara pesat. Diskusi mengenai teknologi sulit untuk tidak dikaitkan dengan gagasan globalisasi.

Melalui kemajuan teknologi ini pula, kehidupan kita sebagai manusia terjalin dalam satu jaringan dan kita, menyadari atau tidak, bahwasanya merupakan bagian dari masyarakat jaringan (*the network society*)<sup>1</sup> yang dikenal sebagai fenomena teranyar abad ke-20 akibat revolusi teknologi informasi.

---

<sup>1</sup> *The Rise of the Network Society* karya Sosiolog Perancis bernama Castells mendefinisikan masyarakat jaringan sebagai masyarakat dalam abad informasi, di mana fungsi-fungsi dan proses-proses yang dominan, semakin banyak ditata di sekitar jaringan. (Tumenggung, 2005:1)

Lebih lanjut, selain munculnya masyarakat jaringan, yang perlu menjadi perhatian pula di kala teknologi informasi berkembang, terciptanya gagasan atas “ruang baru” yang bersifat maya, yaitu *cyberspace*.

Perkembangan teknologi internet pun telah memberi kesempatan kita untuk tidak mesti bertatap muka secara langsung bila hendak berinteraksi. Satu pemahaman yang menyeratai pandangan itu, kita, sebagai manusia, rupanya sudah memercayai ruang tak kasat nyata ini sebagai arena untuk berinteraksi. Bentuk interaksi ini terwujud dalam tindakan seperti mengirim *e-mail*, *chatting* dan terutama menyiptakan situs jaringan (*website*) melalui *Social Network Service*.

*Situs jaringan* ini kerap dimanfaatkan sebagai wadah berinteraksi. Situs di internet merupakan satu wujud dari komunitas *virtual* karena dirancang atas adanya dasar persamaan latar belakang, minat, atau identitas, seperti pada situs *web Facebook*. Memperluas jaringan sosial dalam pandangan saya merupakan satu kebutuhan hakiki insan manusia dalam berinteraksi. Internet sekiranya menyediakan satu kesempatan karena media yang mampu mengatasi tantangan bentang alam ini dapat menjadi instrumen yang membantu kita, manusia, memperluas jaringan sosial yang kita miliki.

### **I.1.1 Jaringan Sosial di Dunia Maya**

Satu hakikat mendasar mengenai eksistensi manusia adalah, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Di era globalisasi, di mana salah satu aktivitas komunikasi dilakukan melalui jaringan internet, satu

prinsip dasar yang melandasi hasrat untuk berhubungan dengan manusia lain adalah bersosialisasi dengan membangun jejaring. Fenomena inilah yang timbul di era globalisasi ini: timbulnya masyarakat yang sadar untuk memanfaatkan jejaring internet ini: para pengguna internet.

Satu pengalaman menarik yang saya ambil dari pentingnya ruang jaringan berasal dari pengalaman ketika kita “menyetujui” untuk menjalin hubungan dengan orang yang tidak kita kenal.<sup>2</sup> Setelah persetujuan itu, yang dapat berlanjut pada pengenalan lebih mendalam “teman” kita itu dan berinteraksi dengannya lebih jauh, kerap kali kita dengan orang yang baru kita kenal tersebut sama-sama mengenal sosok seorang teman yang sama.<sup>3</sup> *Social Networking* sebenarnya sudah kita kenal semenjak dulu di dunia maya dalam bentuk-bentuk yang sederhana seperti *email*, *newsgroup*, *bulletin boards* atau *mailing list*. Pada masa-masa awal internet, *newsgroup* menjadi media paling populer sebagai ruang untuk berinteraksi dan memperluas jaringan pertemanan. *Newsgroup* ditujukan sebagai ruang berdiskusi topik-topik tertentu. Namun, dalam perkembangannya, *chat room* lebih disukai daripada *newsgroup*. *Chat room* memberikan kita kesempatan untuk membicarakan obrolan sehari-hari tentang topik-topik

---

<sup>2</sup> Dalam aplikasi Facebook, seseorang menjalin hubungan sebagai “teman” terlebih dahulu melalui tahapan-tahapan, seperti: 1) men-*klik* “tambahkan sebagai teman” (*add as friends*) dan 2) dan saat “teman” yang dituju menyatakan “setuju” (*confirm*) kita secara otomatis sudah tertera ke dalam “daftar teman” dan “resmi” menjadi “teman”. “Teman” yang dituju pun mempunyai otoritas untuk menolak ajakan pertemanan dengan men-*klik* “tolak” (*ignore*).

<sup>3</sup> Pengalaman peneliti, adakalanya peneliti menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang sama sekali tidak dikenal. Namun, saat perbincangan telah bergulir, rupanya teman yang tidak dikenal itu mengenal teman yang peneliti kenal, begitu pula sebaliknya.

ringan secara *real time* -langsung seketika mendapat respon dalam wujud tekstual dan visual<sup>4</sup>- yang tidak dapat dilakukan di *newsgroup*.

Jika hendak ber-*chatting*, partisipan musti terlebih dahulu terdaftar (*log-in*) ke dalam suatu *server* yang menyediakan ruang-ruang (*chat room*), kemudian barulah memilih sendiri lawan bicaranya untuk kemudian bergabung dalam berbagai memperbincangkan satu tema yang ada, dan setiap partisipan dapat berbicara dengan banyak orang. Di dalam *chatting* seseorang selain mengirim pesan dalam wujud teks, dapat pula mengirim atau berbagi satu konten informasi dalam wujud foto, file data musik maupun video.

Selain itu, *chatting* terdapat pula satu bentuk komunikasi yang disebut *mailing list* atau yang akrab dikenal dengan sebutan *milis*. *Mailing list* merupakan suatu bentuk komunikasi melalui *e-mail*, di mana para partisipan yang tergabung dalam satu kelompok *milis* tertentu, dapat secara otomatis menerima setiap surat (*e-mail*) yang dikirim ke *milis* tersebut oleh anggota *milis* tersebut yang juga diterima oleh anggota lainnya. Para partisipan kemudian dapat membalas (*reply*) surat itu dan akan terkirim lagi secara otomatis ke semua partisipan. Pada bentuk komunikasi ini, satu surat elektronik tidak hanya ditujukan bagi seorang semata, tetapi ke pada banyak orang dan dapat direspon pula oleh keseluruhan anggota *mailing*

---

<sup>4</sup> Pada saat ini dalam media *chatting* terdapat fitur yang biasa disebut *emoticon* yang merepresentasikan ekspresi perasaan dalam wujud visual.

*list* tersebut. *Mailing list* menjadi aplikasi dasar dalam pembentukan berbagai komunitas *cyber*.

Satu wujud komunikasi lain adalah *bulletin board* yang suatu forum dunia maya yang berbentuk situs internet (*web site*). Di sini, setiap partisipan bebas melakukan diskusi, mengunggah topik diskusi anyar, dan menanggapi secara tertulis. Setelah sebelumnya mendaftar ke situs tersebut, partisipan kemudian diharuskan untuk masuk (*log-in*) dengan *user name* dan *password* yang ada, setelah itu barulah partisipan dapat menggunakannya.

Baik chatting, mailing list, maupun bulletin board, seiring dengan berkembangnya teknologi internet, kini tidak lagi dijalankan secara terpisah, sejumlah situs bahkan menyediakan tiga aplikasi itu sekaligus, sebagaimana situs jaringan Facebook.

### **I.1.2 Asumsi Demokrasi di Facebook**

Berkomunikasi dan berinteraksi di internet merupakan komunikasi yang bersifat tidak langsung. Kita kerap tidak tahu bagaimana identitas seseorang yang dikenal di ruang maya, namun berbagai fasilitator berkomunikasi dan bersosialisasi di dunia maya tersebut telah turut andil dalam menciptakan bentuk sosialisasi yang berbeda dengan di dunia nyata.

Seperti halnya pada situs Facebook. Situs ini mencoba membangun kepercayaan sebagai kunci dalam berinteraksi di internet, karena di sini setiap pesertanya dapat melihat profil diri termasuk foto-foto yang merepresentasikan mereka, sehingga menjadi daya tarik bagi bentuk

komunikasi di dunia maya yang paling baru, yang lebih populer, dan banyak diminati adalah “Facebook”, di mana kita dapat membentuk jaringan teman-teman kita di dalamnya.

Interaksi antara personal-personal yang aktif menjadi pondasi bagi terwujudnya jaringan sosial, di mana keterikatan mereka dapat digunakan untuk menyalurkan sesuatu. *Facebook* adalah sebuah situs jaringan sosial, di mana seorang pengguna atau pesertanya akan membuat identitas maya dan kemudian mengisi data dirinya untuk kemudian menjadi anggota, serta memiliki *account* di *Facebook*. Berdasarkan ide jaringan sosial, demam situs jaringan *Facebook* saat ini sedang melanda masyarakat Indonesia. Kelebihan dari situs jaringan pertemanan ini telah memungkinkan kita untuk bertemu dengan para sahabat lama yang sudah lama kehilangan kontak, atau membentuk jaringan dimana kita dapat melihat teman dari teman kita dan teman dari teman dari teman kita, selain melihat teman kita sendiri. Sebagai sebuah situs jaringan yang mengutamakan jejaring komunitas, *Facebook* juga menjadi media dalam berinteraksi dengan teman atau kolega lama. Hal inilah yang membuat situs *Facebook* cepat sekali terkenal sebagai *situs* jaringan sosial (social networking). Melalui *Facebook*, kita tidak ragu untuk berkenalan dengan orang-orang baru, karena situs jaringan pertemanan ini –secara langsung maupun tidak– adalah didasarkan pada rekomendasi orang lain atau teman yang telah dikenal sebelumnya.

*Facebook* adalah suatu situs jaringan sosial yang didirikan Mark Zuckerberg pada tanggal 28 Oktober 2003 dengan nama awal Facemash. Di situs tersebut, setiap anggotanya memiliki galeri untuk ‘memamerkan’ teman-teman mereka. Situs jaringan Facebook mengintegrasikan galeri-galeri ini, sehingga setiap anggota dapat melihat-lihat galeri teman lain, atau teman dari teman, dan seterusnya. Premisnya, dengan cara ini anggota selalu terhubung dengan orang-orang yang merupakan teman-dari-teman-dari-teman-dari-teman. Hal ini dapat dilihat pada *tagline Facebook*: “*Facebook* membantu Anda terhubung dan berbagi dengan orang-orang dalam kehidupan Anda.”

*Facebook* telah mempunyai sekitar 350 juta anggota hanya dalam waktu tujuh tahun ini<sup>5</sup>. *Facebooker* menjadi suatu komunitas *online* yang sangat fenomenal karena komunitas maya yang sebelumnya ada seperti *mailing list*, anggotanya hanya mencapai ribuan orang saja. Di Indonesia sendiri, pada saat ini, setiap minggu rata-rata ada sekitar tujuh juta orang menjadi anggota *Facebook* baru<sup>6</sup>. Jumlah anggota *Facebook* di Indonesia secara total berjumlah 11.759.980 anggota dengan tingkat pertumbuhan sebesar rata-rata 6,84 %. Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai pengguna *Facebook* terbanyak pada tingkat tujuh sedunia<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Bersumber dari TvOne.com yang diakses pada tanggal 14 Februari 2010.

<sup>6</sup> Peneliti merujuk pada situs jaringan *Checkfacebook.com* yang mengkhususkan diri pada perkembangan *Facebook*. Situs ini mengaku bukan sebagai bagian dari *Facebook*, namun menyatakan diri sebagai situs independen yang bertugas sebagai “pengamat” pemasaran Facebook. Situs jaringan ini selalu memperbarui data mengenai Facebook setiap hari.

<sup>7</sup> Bersumber dari *Checkfacebook.com* yang diakses pada tanggal 14 Februari 2010.

Dengan hanya mengandalkan jaringan anggotanya, *FacebookDotCom* telah menjadi suatu fenomena internet dalam empat tahun terakhir ini. Facebook menjadi salah satu sarana di dunia maya yang kini banyak digunakan untuk mengekspresikan diri. Ketika pertama kali mendaftar menjadi anggota *Facebook*, kita diharuskan untuk membuat halaman *web personal*, dengan mengisi data-data pribadi dengan foto-foto diri. Selain nama, informasi yang dapat diisi adalah asal sekolah, tempat kerja, buku, musik dan film favorit. Dengan demikian kita dapat dengan mudah menemukan teman yang mempunyai hobi yang sama, kerja atau sekolah di tempat yang sama. Mengundang orang lain dalam jaringan teman ini adalah fasilitas paling unik yang dimiliki *Facebook*. Ketika orang yang kita undang sebagai teman tersebut setuju, maka foto dan *profile* kita akan terhubung langsung pada teman-teman dari teman kita tersebut. Selain itu, tersedia juga fasilitas *wall* dimana teman-teman yang termasuk di dalam *account* kita bisa memberikan komentar mengenai bagaimana perihalnya yang berhubungan dengan kita. Hal ini menarik karena siapa saja yang termasuk ke dalam *account* kita tersebut dapat membaca bagaimana karakter atau kepribadian seseorang di mata teman-temannya.

Paparan di atas merupakan karakter dari Facebook yang berbeda dengan situs jaringan lain, semisal, *twitter.com*. *Twitter.com* mempunyai karakteristik sebagai situs jaringan pertemanan yang mengedepankan fitur *micro-blogging*. Fitur *micro-blogging* adalah fitur *blog* yang dibatasi dengan jumlah sekitar 150 karakter kata bagi pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sehingga halaman utama situs ini adalah paparan *timeline* dari *blog* pengguna.

Satu perihal yang kemudian menarik perhatian dari peneliti adalah bagaimana *Facebook* menjadi satu arena kepentingan politis. Kehadiran Grup Dukung Bibit-Chandra dinilai sebagai demokrasi di ranah maya. Demokrasi yang dimaksud adalah bagaimana grup ini memberikan ruang

bagi para penggunanya untuk berpartisipasi secara politis dalam kasus Bibit-Chandra. Peneliti dalam tesis ini berupaya untuk mengkaji hal tersebut sebagaimana akan dikemukakan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

## **I.2. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, problem utama penelitian ini adalah apakah ruang sosial *grup "Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Bibit-Chandra"* (Grup FB Bibit dan Chandra) dalam *cyberspace* sekiranya telah berperan pula sebagai arena bagi demokratisasi di internet. Di samping itu, apakah "Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto" merupakan bentuk diskusi yang melibatkan partisipasi para anggota Grup tersebut atau rupanya representasi dari Admin Grup untuk menyampaikan gagasan ideologisnya. Lebih lanjut, peneliti bertujuan untuk membongkar motif dibalik dukungan para facebookers sehingga mampu menjadi salah satu *pressure group* bagi pemerintah. Sehingga, dapat membongkar ideologi apakah yang berkelindan dan untuk memberikan penjelasan yang ilmiah tentang fenomena facebook, apakah fenomena tersebut harus diwaspadai secara politik atau tidak.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Ada dua tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini, pertama secara akademis penelitian ini ditujukan pada upaya membongkar motif dibalik dukungan para facebookers sehingga mampu menjadi salah satu *pressure group* bagi pemerintah. Sehingga, dapat membongkar ideologi apakah yang berkelindan Kedua, secara pragmatis, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan

penjelasan yang ilmiah tentang fenomena facebook, apakah fenomena tersebut harus diwaspadai secara politik atau tidak.

## 1.5 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti optimis temuan-temuan dari penelitian ini kelak akan mampu memberikan kontribusi strategi bagi para politikus dan pemimpin baik itu organisasi maupun negara, dalam menyikapi fenomena facebook. Apakah memang secara politis, facebook harus dipelihara secara intensif dan diwaspadai pergerakannya. Selain itu, sebagai usaha untuk memelihara sikap kritis kaum akademisi terhadap segala fenomena teknologi sebagai salah bagian dari kebudayaan massa.

## 1.6 METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan, yaitu: pertama, pendekatan teksual, di mana teks mencakup keseluruhan praktik yang bermakna (Barker: 2000: 11), baik itu pembentukan makna melalui citra, bunyi, objek dan aktivitas karena segala praktik-praktik tersebut merupakan sistem tanda yang mempunyai modus pemahaman yang serupa bahasa. Teks sejatinya mengisahkan satu kisah, narasi. Narasi merupakan penjelasan yang tertata serta dapat diperlakukan sebagai klaim penafsiran terhadap satu rekaman peristiwa. Teks ini kelak menjadi bentuk terstruktur eksplanasi mengenai satu realitas sosial. Dengan kata lain, teks sebagai narasi menawarkan kepada kita satu *framework* pemahaman dan aturan referensi tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksikan.

Kedua, *Cultural Studies* memperkenalkan upaya retrospektif praktik pemaknaan oleh audiens sebagai paradigma audien aktif (Barker: 2000, 281). Dalam paradigma audiens aktif Kajian Budaya berasumsi bahwa audiens bukan seorang awam secara kultural, melainkan produsen makna yang aktif dalam

konteks budaya audiens tersebut. Paradigma ini digunakan untuk menganalisa teks yang disampaikan oleh Grup Dukung Bibit-Chandra, dalam konteks penelitian ini, sehingga terbacalah ideologi-ideologi politis yang bertarung di dalamnya. Lebih lanjut, dengan paradigma tersebut peneliti dapat melihat modus hegemoni dalam Grup Dukung Bibit-Chandra yang dilakukan oleh Admin, pengelola Grup Dukung Bibit-Chandra tersebut.

## **I.2. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, pada level konseptual problem utama penelitian ini adalah apakah ruang sosial *grup* "Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung "Bibit-Chandra" (Grup FB Bibit dan Chandra) dalam *cyberspace* sekiranya telah berperan pula sebagai arena bagi demokratisasi di internet. Di samping itu, pada level kontekstual, hendak melihat, apakah "Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto" merupakan bentuk diskusi yang melibatkan partisipasi para anggota Grup tersebut atau rupanya representasi dari Admin Grup untuk menyampaikan gagasan ideologisnya.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Ada dua tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini, pertama secara akademis penelitian ini ditujukan pada upaya membongkar motif dibalik dukungan para *Facebookers* sehingga mampu menjadi salah satu *pressure group* bagi pemerintah. Sehingga, dapat membongkar ideologi apakah yang berkelindan Kedua, secara pragmatis, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang ilmiah tentang fenomena *Facebook*, apakah fenomena tersebut harus diwaspadai secara politik atau tidak.

## **1.5 KEMAKNAWIAN PENELITIAN**

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti optimis temuan-temuan dari penelitian ini kelak akan mampu memberikan kontribusi strategi bagi para politikus dan pemimpin baik itu organisasi maupun negara, dalam menyikapi fenomena *Facebook*. Apakah memang secara politis, *Facebook* harus dipelihara secara intensif dan diwaspadai pergerakannya. Selain itu, sebagai usaha untuk memelihara sikap kritis kaum akademisi terhadap segala fenomena teknologi sebagai salah bagian dari kebudayaan massa.

## 1.6 METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan, yaitu: pertama, pendekatan teksual, di mana teks mencakup keseluruhan praktik yang bermakna (Barker: 2000: 11), baik itu pembentukan makna melalui citra, bunyi, objek dan aktivitas karena segala praktik-praktik tersebut merupakan sistem tanda yang mempunyai modus pemahaman yang serupa bahasa. Teks sejatinya mengisahkan satu kisah, narasi. Narasi merupakan penjelasan yang tertata serta dapat diperlakukan sebagai klaim penafsiran terhadap satu rekaman peristiwa. Teks ini kelak menjadi bentuk terstruktur eksplanasi mengenai satu realitas sosial. Dengan kata lain, teks sebagai narasi menawarkan kepada kita satu *framework* pemahaman dan aturan referensi tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksikan.

Kedua, Kajian Budaya memperkenalkan upaya retrospektif praktik pemaknaan oleh audiens sebagai paradigma audiens aktif (Barker: 2000, 281). Dalam paradigma audiens aktif Kajian Budaya berasumsi bahwa audiens bukan seorang awam secara kultural, melainkan produsen makna yang aktif dalam konteks budaya audiens tersebut. Paradigma audiens aktif ini semula berkembang sebagai reaksi atas asumsi yang melekat bahwa penonton televisi berkarakter pasif, di mana makna dan pesan televisi diterima begitu saja oleh penonton, seperti asumsi bahwa penonton akan melakukan tindak kekerasan sebagaimana yang ditayangkan pada satu acara di televisi. Paradigma audiens aktif berpendapat bahwa dalam aktivitas menonton televisi terkait erat dengan proses pemaknaan terhadap makna yang diinformasikan melalui televisi itu sendiri. Audiens secara aktif berperan pula sebagai produsen kreatif makna, di mana latar kultural audiens dijadikan referensi dalam proses penciptaan makna tersebut. Terlebih, makna yang disampaikan oleh televisi bersifat polisemis, sehingga memungkinkan adanya beragam makna yang disampaikan ke pada penonton, namun mungkin bagi audiens itu sendiri hanya sebagian makna yang diambil.

## BAB 2

### Landasan Pemikiran

#### II.1 Konsep Framing

Secara umum, *framing* dilihat sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media yang pada akhirnya membuat realitas tertentu menjadi lebih terlihat dibanding dengan realitas yang lain. Upaya ini dilakukan agar khalayak audiens lebih mengingat aspek tertentu dari suatu realitas dan tidak terlalu menaruh perhatian pada perihal-perihal lain, meskipun berada dalam lingkup realitas yang sama.

#### II. 2 Hegemoni

Istilah hegemoni berawal dari dominasi (kepemimpinan) negara-kota Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasi negara terhadap negara lain. Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan pengertian awal tersebut sebagai dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya dalam masyarakat melalui hegemoni kultural. Hegemoni kultural menunjukkan bagaimana kelas sosial menggunakan 'kepemimpinan' kultural atau dominasinya terhadap kelas lain dalam mempertahankan status quo sosial-politik<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> K. J. Holsti (1985), *The Dividing Discipline: Hegemony and Diversity in International Theory*. Dilihat dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony>

Cultural *Studies* tertarik pada konsep hegemoni dari Gramsci menyangkut konteks analisis media dan budaya populer. Gramsci mendefenisikan hegemoni sebagai makna kultural dan ideologis.).

### **II.3 Counter Hegemony**

Hegemoni tidak hanya suatu metode kontrol bagi borjuasi kapitalis yang berkuasa, tetapi juga dapat digunakan oleh kaum proletar untuk kepentingan mereka sendiri. Namun, mereka tidak dapat mengerjakan sendiri, sehingga mereka butuh kerjasama dengan kelompok yang dirugikan dan kelompok yang ditindas lainnya (Woodfin, Rupert dan Zarate, Oscar. 2008. Mengenal Marxisme. Yogyakarta. Resist Book

### **BAB III**

#### **PEMANFAATAN JARINGAN SOSIAL *FACEBOOK***

Bab ini hendak menggambarkan pemanfaatan jaringan sosial *Facebook* oleh individu yang kemudian dikaitkan keberadaan Grup Dukung “Bibit-Chandra”. Bab ini terdiri dari dua sub-bab, yaitu: sub-bab pertama yang mendeskripsikan pemanfaatan *Facebook* oleh individu-individu untuk urusan-urusan personal seperti berkomunikasi dengan orang yang dikenal maupun sebagai ajang ekspresi individu yang penulis kategorikan sebagai pemaknaan *Facebook* dalam lingkup ranah pribadi (*private sphere*) dan sub-bab ketiga mendeskripsikan pemanfaatan *Facebook* untuk urusan yang bersifat publik, terutama difokuskan pada eksistensi Grup Dukung “Bibit-Chandra” yang penulis kategorikan sebagai pemaknaan *Facebook* dalam lingkup ranah publik (*public sphere*).

#### **III.1. Pemaknaan *Facebook* sebagai Ranah Pribadi oleh Pengguna**

##### **III.1.1. Latar Seseorang Memilih *Facebook***

*Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang Mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 dan mantan murid Ardley High School. Pada awal masa berdirinya situs web jejaring sosial ini, kepenggunaannya masih dibatasi untuk siswa dari Harvard College. Pendirian situs *Facebook* bermula dari keisengan Mark Zuckenberg, CEO dan pendiri situs ini yang pada suatu malam berupaya untuk melupakan bayangan seorang perempuan yang telah menolak cintanya. Mark Zuckenberg berpikir untuk menjahili perempuan itu dengan menaruh foto perempuan itu dan membujuk para pengguna untuk menilai apakah perempuan itu seksi atau tidak pada satu situs yang kelak berkembang menjadi *Facebook*, yaitu *Facemash*. Dalam menjalankan niatan tersebut Mark Zuckenberg kemudian menyadari dirinya kurang mempunyai sejumlah data, sehingga Mark Zuckenberg *men-hacking* data-data tersebut dari pusat administrasi jaringan komputer Harvard. Dalam dua bulan selanjutnya,

kepenggunaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Boston University, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya ditambahkan berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Akhirnya, orang-orang yang memiliki alamat surat-e suatu universitas (seperti: .edu, .ac, .uk, dll) dari seluruh dunia dapat juga bergabung dengan situs jejaring sosial ini.

Selanjutnya dikembangkan pula jaringan untuk sekolah-sekolah tingkat atas dan beberapa perusahaan besar. Sejak 11 September 2006, seseorang dengan menggunakan alamat surat-elektronik apa pun dapat mendaftar di *Facebook*. Pengguna dapat memilih untuk bergabung dengan satu atau lebih jaringan yang tersedia, seperti berdasarkan sekolah, tempat kerja, atau wilayah geografis. Situs *Facebook* rupanya digemari oleh pengguna internet. Satu tahun kemudian, pada bulan Juli 2007, *Facebook* memiliki jumlah pengguna terdaftar paling besar di antara situs-situs yang berfokus pada sekolah dengan lebih dari 34 juta pengguna aktif yang dimilikinya dari seluruh dunia. Dari September 2006 hingga September 2007, peringkatnya naik dari posisi ke-60 ke posisi ke-7 situs paling banyak dikunjungi, dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat, mengungguli situs publik lain seperti Flickr, dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya. Fitur hiburan dalam *Facebook* disebut aplikasi. Contohnya antara lain permainan video, kuis, dan lain sebagainya.

Pada saat *Facebook* pertama kali muncul, bentuk komunikasi yang ada hanya muncul dalam bentuk *wall* (pesan) dan *bulletin board*. Namun kini, seiring dengan menjamurnya fenomena *blog*, para pengguna internet mulai menuliskan aktivitas dan kehidupan keseharian mereka melalui jurnal *online* ini. *Facebook* pun mulai menawarkan fasilitas *blog* bagi para penggunanya. Kemudian, *Facebook* melihat para penggunanya banyak menghabiskan waktu luangnya dengan bermain *game*, maka *Facebook* pun

mengembangkan aplikasi *game* dari berbagai *developer* yang dapat dimainkan oleh para penggunanya secara gratis. Hal inilah yang membuat *Facebook* serasa unik dan menjadi populer.

Melalui *Facebook* dengan berbagai aplikasi, dikatakan bahwa kita tidak akan ragu lagi untuk berkenalan dan berinteraksi dengan orang-orang baru di internet karena jaringan pertemanan ini didasarkan –secara langsung maupun tidak- pada rekomendasi dari orang lain atau teman yang telah dikenal sebelumnya<sup>1</sup>. Tidak hanya berkenalan dengan orang-orang baru, melalui situs ini, pengguna juga akan lebih mudah untuk menemukan teman-teman lama. Mulai dari teman-teman di sekolah dasar atau kolega lama yang pernah bekerja sama dengan mereka. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di *Facebook* bisa kita manfaatkan untuk memperkenalkan diri, menemukan teman lama, dan teman baru baik untuk sekedar berkomunikasi atau bahkan berbisnis. Ada juga fasilitas *search engine* yang dapat digunakan untuk mencari teman berdasarkan alamat *email*, nama lengkap ataupun berdasarkan sekolah, kesamaan hobi dan lain-lain.

Dengan pengguna lebih dari 20 juta pengguna di Indonesia, mulai dari individu sampai lembaga atau komunitas, *Facebook* mencoba untuk menawarkan berbagai fasilitas seperti: mencari teman yang tergabung di *Facebook*, baik teman lama maupun baru. Menemukan teman sekolah atau teman kerja lama serta mengetahui bagaimana kabar terbaru mereka pada saat ini, mengirimkan ide, pengumuman, berita dan informasi lainnya di *buletin* agar bisa dibaca oleh seluruh teman yang termasuk ke dalam jaringan pengguna, hingga membentuk sebuah grup dengan kepentingan tertentu. Melalui berbagai fasilitas yang ditawarkan di atas, pengguna juga dapat memanfaatkan situs ini untuk mengekspresikan diri serta mencari teman lebih banyak dan luas lagi. Semua fasilitas tersebut dirancang sederhana mungkin, sehingga sangat mudah untuk digunakan semua pengguna *Facebook*.

Namun, kita menyadari *Facebook* merupakan satu dari sekian jaringan sosial lain, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Plurk* atau *Foursquare*. Sekian jaringan sosial lain sekiranya mempunyai fasilitas dan aplikasi yang juga menawan. Jaringan sosial *Facebook*, misalnya, mempunyai fasilitas yang memungkinkan seseorang untuk mengirimkan pesan pada seseorang pada laman utama profil orang tersebut yang sekilas mempunyai kesamaan fungsi dengan fasilitas *wall* di *Facebook*. Untuk mengetahui secara spesifik mengapa seseorang memanfaatkan jaringan *Facebook*, selama tiga bulan penggunaan *Facebook*, yaitu pada bulan Februari dan April, secara intens peneliti berhasil mengevaluasi sekitar 100 pengguna *Facebook*, baik yang merupakan teman langsung peneliti (derajat kedua) atau teman dari teman peneliti (derajat ketiga). Evaluasi ini utamanya dilakukan dengan cara mengamati pemaparan yang disampaikan oleh pengguna lain, baik dari halaman *Info*, pesan *Wall*, hingga *Status* yang diungkapkan.

### **III. 2 *Facebook* sebagai Media Komunikasi**

#### **III. 2.1 Media Komunikasi untuk Memaparkan Informasi Individu**

Sejalan dengan temuan lapangan di atas, keberadaan situs *Facebook* dimanfaatkan para penggunanya untuk membangun satu komunitas virtual yang beranggotakan pada teman-teman mereka. Mulai dari teman sekolah, teman sepermainan, teman satu organisasi atau asosiasi, kolega di tempat kerja dulu, dan lain-lain. Kemudahan berbagai fasilitas yang ada di dalam *Facebook* memberik kesempatan pengguna *Facebook* untuk dapat berinteraksi kembali dengan teman-teman mereka.

Satu perihal yang kemudian dimanfaatkan dari fasilitas tersebut adalah untuk mengomunikasikan informasi seputar dirinya Perihal yang menarik saat seseorang memaparkan informasi seputar dirinya adalah para pengguna itu dapat memaparkan segala hal, tanpa ada batas. Hal tersebut dimungkinkan karena *Facebook* memberikan keleluasaan bagi penggunanya untuk mengutarakan hal apapun. Para pengguna mempunyai

otoritas absolut untuk akun yang dimilikinya<sup>1</sup>. Siapa yang berhak untuk memanfaatkan segala fasilitas dan aplikasi dalam akun yang dimilikinya tidak lain adalah pengguna itu sendiri. Tidak dimungkinkan pengguna lain menggunakan akun orang lain, semisal mengirimkan pesan atau mengganti foto profil milik pengguna lain, kecuali orang tersebut dapat mengakses ke dalam akun orang tersebut. Dengan otoritas absolut tersebut seorang pengguna dapat mengemukakan apapun. Apa yang dikemukakan oleh pengguna tidak dapat dieliminir oleh pengguna lain<sup>1</sup>. Mekanisme tersebutlah yang memberikan keleluasaan bagi para pengguna untuk mengemukakan apa yang hendak dikemukakannya.

Dalam *Facebook* fasilitas itu tersedia pada halaman *info* pada bagian *profile*. Dari halaman *profile* tersebut, merupakan “etalase” pemaparan informasi personal. Saat seseorang hendak menjadikan seorang pengguna lainnya, halaman *info*-lah yang ditampilkan terlebih dahulu, bahkan pada akun yang di-*privacy* hanya halaman inilah yang dapat disaksikan.

Di jaringan pertemanan *Facebook*, cara setiap orang mengekspresikan identitas dirinya melalui pemaparan sejumlah perihal di halaman *info*. Sederhananya, dalam halaman *info* ini pengguna memuat sejumlah informasi yang terkait dengan dirinya.

Kelak halaman *info* di *Facebook* ini akan menjadi semacam “daftar riwayat hidup singkat” yang akan menampilkan bagaimana sosok dan karakter pengguna. Dengan cara mengklik *info*, gambaran seorang pengguna di depan orang lain akan terlihat. Fasilitas ini menampilkan identitas pengguna nantinya di jaringan pertemanan *Facebook*. Dengan demikian setiap orang akan mengetahui siapa nama, tempat tinggal, sekolah, kuliah, kerja, umur, hobi, siapa saja yang menjadi kerabatnya, aktivitas, jenis musik, acara tivi, film kesukaannya, hingga *quote* yang dianggap bermakna bagi pengguna.

Seluruh keterangan yang diisi pada halaman *info* tersebut bisa dikategorikan menjadi tiga bagian utama, yaitu: bagian pertama berupa seluruh data mengenai identitas pribadi pengguna. Bagian kedua, mengenai hal yang menjadi kesukaan personal pengguna, hobi atau organisasi yang diikuti oleh pengguna, sedangkan pada bagian ketiga adalah bagian tambahan mengenai kepribadian atau karakter pengguna serta orang-orang yang ingin di temui di situs tersebut nantinya.

Pada bagian pertama, setiap pengguna mengisi berbagai keterangan dan informasi mengenai identitas dalam kolom yang telah disediakan oleh *Facebook*. Kolom tersebut dinamakan *About Him / Her* yang memuat berbagai informasi, diantaranya adalah: kolom *Jenis Kelamin* yang merupakan kolom untuk pengisian jenis kelamin, *Kota Sekarang* yang merupakan tempat tinggal yang tengah ditinggali oleh pengguna, *Tanggal Lahir* dan *Kota Asal*, *Kakak-Adik (Siblings)* yang memungkinkan pengguna untuk mengisi kolom tersebut dengan pengguna lain yang merupakan satu jaringan kekerabatan, *Orang tua*, *Status Hubungan*, *Tertarik Pada* mengemukakan ketertarikan pengguna untuk berhubungan dengan pengguna lain berdasarkan *gender*, *Mencari* adalah tujuan pengguna saat menjalin pertemanan, dapat berupa: persahabatan, jaringan, bahkan mencari pasangan hidup. Selanjutnya, pengguna dihadapkan pada kolom *Pandangan Politik*, di mana pengguna dapat secara bebas mengemukakan referensi politiknya. Kolom selanjutnya adalah *Agama* yang mengemukakan latar keagamaan pengguna.

Pada bagian kedua, *Facebook* menamakannya sebagai kolom *Work and Education*. Pada tampilan *Facebook* terbaru<sup>1</sup> ketika pengguna mengisi kolom *Work and Education* bila isian pengguna merupakan institusi yang dikenal luas, maka secara otomatis akan terhubung dengan pengguna lain.

Kemudian pada bagian ketiga, *Facebook* menamakannya *Likes and Interests*, setiap pengguna diberikan kesempatan untuk mengisi berbagai keterangan terkait minat dan hobi pengguna antara lain: *Favorite Books*

untuk judul buku atau nama pengarang yang disukai, sehingga pengguna dapat memanfaatkan kolom ini dapat untuk mencari teman berdasarkan buku atau nama pengarang; *Favorite Movies* untuk judul film, atau nama aktor, atau nama sutradara film yang disukai. Melalui kriteria ini, pengguna dapat mencari orang yang suka dengan film, aktor, atau sutradara tertentu. *Favorite Music*; yaitu jenis musik atau kelompok musik yang disukai. Kriteria ini bisa digunakan untuk mencari teman yang suka dengan lagu, jenis musik, atau penyanyi tertentu. *Favorite TV Shows*; judul tayangan TV yang disukai. Kriteria ini bisa digunakan untuk mencari teman sesama penggemar acara televisi tertentu. *Favorite Quotes*; kata-kata bijak yang disukai oleh pengguna.

Dengan mengisi seluruh informasi pada bagian halaman *Info*, seluruh pengguna *Facebook* dapat mengetahui sekilas informasi mengenai identitas pengguna. Bagian yang terpenting selain data pribadi pada halaman profil ini adalah foto atau gambar pengguna, yang disebut sebagai foto profil. Baik foto profil pengguna, atau apa saja yang sekiranya dapat merepresentasikan identitas pengguna. Seringkali foto buku-buku, atau film, atau tayangan TV favorit. Bisa juga, binatang peliharaan kesayangan, tokoh komik favorit, atau foto dokumentasi sewaktu mereka mengadakan reuni dengan sesama alumni sekolah. Hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya yang membahas mengenai identitas pengguna *Facebook*.

Dengan menginformasikan sejumlah data personal dalam halaman *info* ini dapat membantu pengguna lain untuk mengetahui “sosok” pengguna. Oleh karena itu, setiap anggota yang memiliki tujuan ini biasanya akan mengisi halaman profilnya sendiri dengan data asli.

### III. 2.2 Media Komunikasi Sebagai Arena Pengungkapan Diri

Salah satu upaya lain pemaknaan *Facebook* dalam lingkup ranah pribadi adalah dengan pengungkapan diri individu yang meliputi pemikiran (*thought*), perasaan (*feeling*) dan informasi (*information*). Para pengguna sebagian besar menggunakan fasilitas *status* di *Facebook*. *Status* merupakan salah satu aplikasi dari *Facebook* yang memungkinkan pengguna untuk mengutarakan pernyataan dalam bentuk tekstual yang dapat pula dilampirkan video, foto atau *link* jaringan. Apa yang sekiranya diutarakan oleh pengguna?

Dalam pengamatan peneliti, rata-rata pengguna mengutarakan pernyataan, utamanya tekstual, yang mengekspresikan dirinya dalam *Facebook*. Hal ini sejalan dengan data statistik yang diperoleh dari *Facebook.com* yang menyatakan bahwa fitur yang banyak digunakan adalah *status updates*. Dari data tersebut diketahui lebih dari 20 juta pengguna memperbaharui status setidaknya sehari sekali.

Pengungkapan diri individu ini didasari oleh pemaknaan individu bahwa *Facebook*, sebagai wadah untuk berekspresi, merupakan ranah pribadi bagi dirinya

Perasaan memiliki *Facebook* oleh si pengguna telah memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri. Hal tersebut menyiratkan pemaknaan *Facebook* sebagai ranah pribadi. Meskipun, katakanlah, apa yang diutarakannya dibaca oleh pengguna lain, tidak mengubah pandangan pengguna terhadap apa yang diungkapkannya ditujukan untuk ditanggapi oleh pribadi selain dirinya. Pengguna dalam hal ini selalu meletakkan perspektifnya dari sudut pandang dirinya pribadi.

Berdasarkan penelitian peneliti, pemaknaan pengguna terhadap akun *Facebook* yang dimilikinya sebagai ranah pribadi bagi dirinya sendiri telah memberikan perasaan bagi pengguna itu sendiri untuk mengungkapkan dirinya secara lebih leluasa. Namun, perlu disadari, pengungkapan diri merupakan proses timbal-balik (*resiprositas*), dalam artian, si pengguna

dalam mengungkapkan dirinya meski dilatari oleh kepentingan personal tetap mengharapkan adanya tanggapan dari pengguna lain, yaitu teman-teman atau kerabatnya. Teman-teman atau kerabat pengguna bukan merupakan entitas yang lain (*the others*), akan tetapi dimaknai sebagai bagian dari ranah pribadi bagi si pengguna. Hal ini disebabkan jalinan interaksi antara si pengguna dan teman-temannya merupakan jaringan sosial yang dimungkinkan untuk terbentuk dikarenakan si pengguna memaknai pengguna lain sebagai "orang yang dikenal" di *Facebook*. *Facebook* dalam hal ini menjadi media komunikasi antarindividu yang dimaknai sebagai "orang yang dikenal" oleh pengguna yang rupanya proses interaksi itu dipandang sebagai perihal yang personal sebagaimana akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

### **III.2.3 Media Komunikasi untuk Berinteraksi Antarindividu**

Berdasarkan pada latar belakang terbentuknya, *FacebookDotCom* mengandalkan jaringan anggotanya untuk menjaring anggota dengan teman-teman mereka, terutama dengan teman lama serta teman baru yang mereka kenal di situs ini. Menurut Onno W. Purbo sendiri (2003:27), seorang penulis teknologi informasi yang paling aktif pada saat ini, aplikasi utama yang digunakan pengguna internet adalah untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi antar pengguna internet.

Berinteraksi merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan berinteraksi manusia dapat menjalani kehidupannya. Dalam hal ini, *Facebook* sebagai situs jaringan pertemanan memfasilitasi para anggotanya untuk dapat berinteraksi, baik dengan teman-teman mereka. Meskipun, seseorang sudah lama tidak berjumpa dengan temannya, anggota masih dapat mencari dan menemukan teman-teman lama mereka.

Melalui kelebihan teknologi (cyberspace) dan *cara kerja* jaringan sosial, anggota dapat memanfaatkan *Facebook* sebagai media untuk bertemu kembali dengan teman lama mereka yang terpisah oleh ruang dan waktu. Mereka dapat berinteraksi kembali dengan teman-teman lama secara mudah dan cepat, karena interaksi jarak jauh dapat dilakukan pada waktu itu juga. Perubahan yang terjadi pada interaksi ini menunjukkan bahwa dengan media *Facebook*, mereka dapat berinteraksi secara *real-time* dengan teman-teman lama yang sudah terpisah oleh ruang dan waktu. Perubahan yang terjadi di sini juga menggambarkan adanya perubahan dimana masyarakat dan kebudayaan tidak lagi terisolasi, kontak dan komunikasi antar kebudayaan meningkat, serta jarak antar masyarakat secara global semakin mendekat. Selain itu, *Real time* dimana *time-space* yang semakin menciut atau menyempit menurut Giddens berhubungan dengan terjadinya perubahan dalam masalah hubungan sosial ini. Karena manfaat ini juga menunjukkan bahwa mereka tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu dalam melakukan interaksi dengan teman-teman lama mereka. Mengenai masalah hubungan sosial ini, berbagai pertukaran informasi atau pesan yang ada telah terjadi dalam waktu yang sama dan dalam ruang yang berbeda.

Seperti yang peneliti kemukakan di bagian sebelumnya, proses interaksi antarindividu dilatari oleh pemaknaan si pengguna bahwa hal tersebut merupakan bagian dari pemaknaannya terhadap *Facebook* sebagai ranah pribadinya. Perlu disadari, pengguna tidak berinteraksi dengan seluruh *teman (friends)*, kategori *Facebook* terhadap orang selain pengguna, sehingga meliputi pula kerabatnya yang berada di jaringan pertemanan *Facebooknya*.

Berdasarkan berbagai keterangan yang diperoleh dari beberapa anggota di atas, maka fungsi *Facebook* di sini adalah sebagai sarana untuk membentuk hubungan sosial, terutama menjalin hubungan pertemanan yang berlandaskan rasa emosional.

Dapat disimpulkan, peneliti melihat bahwa dari paparan di atas tersirat bahwa interaksi antarindividu dengan *Facebook* sebagai media komunikasinya ditentukan keberlangsungannya oleh individu pengguna. Keindividuan pengguna mempunyai peranan utama dalam menentukan, semisal, apakah saya perlu berinteraksi dengannya atau tidak. Penilaian apakah saya perlu berinteraksi dengannya atau tidak ditentukan oleh individu sendiri. Hal ini kembali menyiratkan bahwa si pengguna mempunyai kesadaran akun *Facebook* yang dimilikinya seutuhnya merupakan ranah pribadi baginya.

### **III. 3 Pemaknaan *Facebook* sebagai Ranah Publik oleh Pengguna**

#### **III.3.1 Komunitas Virtual Grup Dukung “Bibit-Chandra”**

*Facebook* merupakan situs jaringan sosial yang berbasiskan pada jaringan pertemanan. Pada situs ini seorang pengguna dapat memanfaatkannya sebagai media komunikasi dengan tujuan kepentingan pribadi, atau dimaknai sebagai ranah pribadi, namun seorang pengguna menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari satu realitas sosial yang lebih luas, yaitu saat pengguna termasuk dalam jalinan jaringan sosial komunitas virtual.

Dari hasil penelitian ini, penjelasan tersebut kemudian dapat ditambahkan lagi dengan kelebihan kelebihan jaringan pertemanan *Facebook* dalam mencari orang yang belum tentu dapat mereka temukan di dunia nyata.

Melalui hubungan pertemanan, seorang teman di *Facebook* juga dapat digunakan untuk menghubungkan anggota dengan banyak orang dan membangun komunitas mereka sendiri. Jenis teman di *Facebook* sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu teman dalam bentuk individu atau perorangan, dan teman dalam bentuk komunitas orang-orang yang memiliki kepentingan serta minat yang sama. Sehingga, selain memperluas jaringan pertemanan, anggota juga dapat membentuk komunitas di

*Facebook*. Adanya paradigma baru komunitas bermedia Internet melalui *Facebook* ini telah menarik perhatian anggota untuk membangun komunitasnya sendiri di jaringan pertemanan. Dengan kata lain, melalui jaringan pertemanan *Facebook*, anggota tidak hanya dapat berkomunikasi, berinteraksi, atau mencari informasi, tetapi mereka juga dapat berkumpul untuk membentuk suatu *komunitas virtual* yang terikat oleh rasa kebersamaan seperti yang ada di dunia nyata.

Di *Facebook*, pemilik *account* tidak selalu individu atau perorangan, tapi juga bisa dalam bentuk komunitas seperti, alumni sekolah, perusahaan tertentu, kelompok musik, *fans club*, stasiun radio, komunitas *milis*, dan sejenisnya. Komunitas virtual ini sering disebut sebagai *group*. Grup (Groups) merupakan salah satu aplikasi yang disediakan oleh *Facebook*. Pembuatan grup di *Facebook* dapat dikatakan mudah. Seseorang pengguna *Facebook* hanya perlu men-klik aplikasi *New Group* dan secara otomatis *Facebook* akan memandu pengguna untuk membuat grup tersebut. Dapat diperbandingkan, membuat grup serupa dengan saat pengguna membuat akun baru di *Facebook*.

Aplikasi ini memberi kesempatan bagi para pengguna *Facebook* untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dalam membahas satu tema tertentu. Mekanisme grup hakikatnya serupa dengan *discussion board*, namun dengan adanya aplikasi dan mekanisme lain dari *Facebook* membuat pengguna dapat melakukan beragam hal di grup ini, sebagai contoh pengguna dapat mengirim pesan *wall*, meng-*upload* video dan foto, atau turut serta dalam membahas paparan-paparan esai di halaman *discussions*. Komunitas virtual ini biasanya mengusung satu tema kepentingan (*interest*) tertentu, semisal grup Gerakan 1.000.000 *Facebookers* Dukung Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto. Kehadiran grup ini terkait dengan reaksi publik terhadap kasus penahanan Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto. Penggagas dan pembuat grup

ini adalah seorang dosen di Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Ketua Yayasan Lembak yang bernama UY<sup>1</sup>.

UY mengenal internet sejak sekitar tahun 1994. Pada saat itu UY lebih memanfaatkan internet sebatas untuk mencari informasi. Pemanfaatan internet lebih lanjut baru dilakukannya pada tahun 1999, di mana UY melakukan kampanye melalui email ke *mailing list-mailing list* dengan tujuan untuk menyebarkan informasi dan hendak berupaya membangun satu situs penyedia informasi. Pada tahun 2005, UY mulai menfokuskan diri pada penulisan blog, di mana kegiatan-kegiatan UY yang bersifat advokasi dimasukkannya ke blog tersebut.

Di blog tersebut UY mendokumentasikan setiap kegiatannya dengan terperinci, dengan siapa UY bertemu, jam berapa, latar belakang kegiatannya dan sebagainya. Rupanya, apa yang UY lakukan menarik perhatian dari banyak orang. Apa yang UY dokumentasikan kemudian meluas, bukan terhadap kegiatan-kegiatan yang sebatas pada kegiatan yang dilakukannya, namun UY pun mulai mendokumentasikan sejumlah permasalahan yang muncul di media massa di blog tersebut. Apa yang didokumentasikan oleh UY rupanya membuat sejumlah mahasiswa S1 maupun S2 dari universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Gajah Mada menyambangi kediaman UY untuk melakukan penelitian dengan menggunakan data-data yang didokumentasikan di blog UY.

Usman Yasin II

Wall Info Photos

View Photos of Usman (7)  
Send Usman a Message  
Poke Usman

Dosen Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
Ketua Yayasan Lembak

**Information**

Siblings:  
Usman Yasin

Birthday:  
October 22

**Friends**

144 friends [See All](#)

محمد بن هادي	AaDadan Hamdani	Sunardi Sun
Andreas	Roby	Bambang

**Basic Information**

Sex: Male  
Birthday: October 22  
Siblings: Usman Yasin

**Contact Information**

Email: usmanyasin2@gmail.com

**Education and Work**

High School: SMA Pagardewa '85

**Pages** [See All \(1\)](#)

Gerakan Rakyat Bengkulu Adil Agustus Segera...!

**Groups** [See All \(11\)](#)

Member of:

GERAKAN 1 JUTA FACEBOOKERS: Bebaskan Chandra-Bibit dari Penangkapan KEDUA, FesBI (Facebookers Indonesia), Stop Fitnah Terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW (menjawab fitnah grup MKM dan FFI), Stop Pelarangan Jilbab di Indonesia, DUKUNG RUDI RUSLI, MELAWAN KORUPTOR DAN MAFIA HUKUM, SEJUTA DUKUNGAN

Gambar 1. Halaman Info UY

Kegiatan UY yang secara intens mendokumentasikan, terutama kegiatan-kegiatan advokasi tidak bisa dilepaskan dari kiprah UY semenjak pindah ke Bengkulu, tepatnya pada tanggal 27 Agustus 1999, mendirikan satu lembaga berbadan hukum, yaitu Yayasan Lembak. Yayasan Lembak Bengkulu beraktivitas mengadvokasi permasalahan-permasalahan lokal di Bengkulu.

Salah satu kegiatannya adalah mengadvokasi kawasan konservasi di Bengkulu, yaitu kawasan cagar alam Danau Dusun Besar Bengkulu yang mengalami kerusakan akibat adanya jalan yang membelah kawasan itu. Akhirnya, kasus itu dapat diselesaikan dengan tindak lanjut dari walikota dan gubernur untuk menutup jalan tersebut. Selain itu, Yayasan Lembak pernah memfasilitasi petani dan balai benih untuk melakukan penyuluhan benih, di mana pada akhirnya beberapa kelompok tani malah mampu mensertifikasi benih sendiri dan oleh dinas pertanian akhirnya benih

kelompok tani tersebut dibeli oleh dinas pertanian. Pada kasus Dispenda Gate yang melibatkan gubernur Bengkulu, UY mengaku turut terlibat mengadvokasi gubernur Bengkulu yang sampai sekarang kasus tersebut belum diselesaikan.

UY menyadari penggunaan blog terkendala oleh sejumlah keterbatasan, terutama dalam berinteraksi dan memberikan tanggapan. Sejumlah orang yang merespon blog tersebut sebatas meninggalkan pesan di kolom komentar atau mengontak UY melalui Yahoo!Messenger. Saat itu, UY sudah mendengar mengenai *Facebook*, tetapi belum memanfaatkannya.

Pada tahun 2008, bersamaan dengan pemilihan presiden di Amerika Serikat, UY melihat bagaimana presiden Barack Obama begitu memanfaatkan internet dan jaringan sosial untuk kampanyenya, salah satunya dengan menggunakan *Facebook*. Setelah melakukan penjajakan, UY menilai *Facebook* rupanya mempunyai teknologi antarmuka (*interface*) yang sangat mudah. Umpamanya, dengan menulis satu pandangan di kotak *status*, dapat segera dilihat oleh seluruh teman di *Facebook* dan dapat langsung ditanggapi pula, sekaligus langsung terdokumentasikan. Tentu, UY membandingkannya dengan menggunakan blog, di mana dinilainya membutuhkan tahapan yang lebih panjang, dibanding dengan meng-*upload* di *Facebook*.

Semenjak September 2008, UY mulai menggunakan *Facebook* malah pada saat ini lebih sering menggunakan *Facebook* dibanding blognya, terutama dalam mengadvokasi atau mengangkat suatu isu. Menurut UY, dengan menggunakan *Facebook*, tanggapan dapat dalam waktu singkat diperoleh.

Terkait dengan kasus “Bibit-Chandra”, UY mengaku pembuatan grup ini didasarkan pada spontanitas. Dalam pandangan beliau, Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah telah melakukan perjuangan serta pengorbanan dalam memberantas korupsi. UY memantau perkembangan

kasus “Bibit-Chandra” melalui berita di VIVAnews, detik.com, radio Elshinta dan sejumlah media massa lainnya. UY berpandangan, “ini momen yang tepat.” Pandangan ini merupakan pandangan reflektif, di mana UY merupakan sosok yang sering melakukan advokasi yang menghadapkannya pada permasalahan hukum.

UY mengaku secara pribadi tidak mengenal “Bibit-Chandra”. UY kemudian melakukan telaah pustaka, terutama melalui internet, untuk menilai bagaimana profil kedua orang tersebut. Dari hasil penelaahan tersebut, UY menyimpulkan bahwa kedua orang merupakan orang yang bersahaja. Bibit Samad Riyanto dinilai oleh UY sebagai mantan Kapolda Kalimantan Timur yang bersahaja, sebab dalam pola pemikiran logis UY, Kalimantan Timur merupakan daerah yang kaya dengan hasil hutan, sehingga UY menilai bila seandainya Bibit Samad Riyanto melakukan tindakan yang melanggar hukum, maka kehidupan Bibit Samad Riyanto tidak seberhaja seperti saat ini. UY menyadari bila penilaian tentu mempunyai keterbatasan karena hanya didasarkan pada informasi dari internet, namun UY mengatakan bahwa dirinya mempunyai “keyakinan terhadap perjuangan” kedua orang tersebut.

Pilihan UY untuk membuat grup di *Facebook* didasarkan pada pemilihan media teknologi yang dinilainya tepat. *Facebook* di satu sisi mempunyai keunggulan dibanding, menurut UY, Yahoo dan twitter. Bila dengan Yahoo, maka hanya terbatas pada korepondensi melalui email. Adapun dengan twitter, keterbatasan jumlah karakter sebantak 150 kata dinilai sulit untuk menyampaikan secara komperhensif suatu permasalahan.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah kemudahan *Facebook* dalam menyarankan satu perihal (*suggest*). Bila kita kembali mengingat pada tingkatan pertemanan, *suggestion* suatu perihal dapat mencapai hingga derajat ketujuh. Disadari atau tidak oleh UY, hal inilah yang kelak terjadi pada grup yang dibuatnya. Saat membuat grup ini, UY menyadari bahwa dirinya membuat grup ini pada momen yang tepat. Namun, dirinya

menyadari pula bahwa momen yang tepat dinilai belum dapat sepenuhnya menarik perhatian pengguna *Facebook* lainnya. Oleh sebab itu, UY dengan kesadarannya, membuat nama grup: Gerakan 1.000.000 *Facebookers* Dukung Pembebasan Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah untuk sekadar media penarik perhatian.

Gerakan ini bahkan ditargetkan agar dapat mencapai satu juta orang pendukung melalui situs jejaring tersebut oleh karena itu gerakan ini dinamakan “Gerakan”.<sup>1</sup> Tujuan dari gerakan ini yakni; pertama, mendukung Chandra dan Bibit untuk mendapatkan keadilan atas tindakan ‘kriminalisasi’ terhadap mereka sebagai pimpinan KPK dan kedua, mendukung tegaknya supremasi hukum dan “Gerakan Indonesia Bersih”.

### **III.3.2 Kesadaran Individu pada Pemaknaan *Facebook* sebagai Ranah Publik saat Bergabung dengan Grup Dukung Bibit - Chandra**

Pada satu konteks, seorang pengguna menyadari bahwa dirinya tidak sekadar memanfaatkan *Facebook* untuk pemenuhan kebutuhan personal. *Facebook* sebagai satu situs jaringan pertemanan tidak sekadar menghubungkan seseorang dengan orang lain, namun juga menjadi media bagi pertukaran informasi yang kadangkala tidak bersifat personal, seperti halnya keberadaan Grup Dukung Bibit Chandra.

Grup Dukung “Bibit-Chandra” menfokuskan diri sebagai grup yang mengusung satu tema kepentingan politik. Sebagian besar pengguna tentu tidak seluruh mempunyai kehidupan yang terkait dengan kepentingan politik tersebut. Sebagian besar pengguna belum tentu tahu siapakah sosok “Bibit-Chandra” dan peristiwa apa yang kemudian terkait dengan sosok tersebut, sehingga menginspirasi UY untuk membuat grup yang mengakomodasikan kepentingan politik untuk mencari dukungan dari pengguna *Facebook* agar dua sosok itu dibebaskan. Hal ini menunjukkan bagaimana tema-tema yang tidak terkait dengan kehidupan seorang individu dapat terhubung dengan individu tersebut, bahkan dapat melibatkan individu tersebut dalam satu bentuk interaksi, yaitu bergabung dalam Grup tersebut. Peneliti

melihat hal tersebut merupakan sebatas kesadaran individu yang memaknai dirinya dalam *Facebook* bukan sebatas dimaknai sebagai ranah pribadi, namun juga dapat terhubung dengan pemaknaan sebagai bagian dari ranah publik. Untuk mengetahui hal tersebut lebih jelas, perlu kiranya melihat latar belakang mengapa seseorang bersedia untuk bergabung dengan Grup Dukung “Bibit-Chandra”.

Dengan mengikuti Grup Dukung “Bibit-Chandra”, informan bertujuan untuk bentuk dukungan, berinteraksi, mengungkapkan pendapat dan memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan kasus “Bibit-Chandra”.

Pandangan para informan memperlihatkan pada kita bahwa kesadaran individu akan memaknai *Facebook* sebagai ranah publik adalah ketika para pengguna terlibat dalam satu perihal, dalam hal ini komunitas virtual grup Dukung “Bibit-Chandra”, yang bukan bagian dari kehidupan personalnya, namun pengguna tersebut mempunyai satu kepentingan (*interest*) yang direpresentasikan oleh komunitas tersebut. Dalam hal tersebut, komunitas itu menjadi sebagai sarana ekspresi bagi sekumpulan orang yang memiliki kesamaan minat, apabila dilihat sebagai suatu proses komunitas *virtual* tidak hanya berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelanggengan kelompok (*society*), tapi juga lebih kepada representasi dari nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared*), seperti nilai-nilai yang diproduksi oleh Grup “Bibit-Chandra” yang memandang penahanan terhadap dua mantan pimpinan KPK tersebut sebagai bentuk ketidakadilan dari pemerintah. Peneliti melihat pengguna *Facebook* yang bergabung dalam satu komunitas virtual berupaya untuk mengaburkan eksistensinya personalnya dan lebih terfokus untuk menjadi bagian dari komunitas virtual tersebut.

## **BAB IV**

### **Analisa**

#### **IV. 1 Pendahuluan**

Bab ini akan berfokus untuk menganalisa halaman Grup Dukung “Bibit-Chandra”. Berdasarkan pengamatan peneliti, informasi yang disebarkan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra” menitikberatkan pada satu fokus informasi saja dan mengaburkan informasi lainnya. Hal ini tentu mempengaruhi audiens dalam memahami, memaknai dan memberikan tanggapan terhadap kasus “Bibit-Chandra”. Sebelum memaparkan *framing* dalam Grup Dukung “Bibit-Chandra”, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan kaitan antara demokrasi dan Grup Dukung Bibit Chandra. Hal ini disebabkan ada pandangan yang menyatakan bahwa Grup Dukung Bibit Chandra merupakan wujud dari demokrasi di ranah maya. Pada subbab selanjutnya, peneliti melihat bagaimana *framing* yang dibangun oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra” ini dipertahankan. Peneliti melihat bahwa hal tersebut dilakukan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra” melalui modus hegemoni.

#### **IV. 2 Demokrasi dan Grup Dukung “Bibit-Chandra”**

Internet dijadikan tumpuan harapan bagi kemajuan demokrasi di Indonesia saat ini. Kehadiran sejumlah komunitas virtual di ranah maya yang secara eksplisit memperlihatkan pandangan politisnya, bagi sebagian masyarakat, dianggap sebagai bukti akan berkembangnya *cyberdemocracy*, atau demokrasi dunia maya. Anggapan ini terkait adanya pandangan bahwa internet itu berfungsi, bahkan serupa dengan gagasan ruang publik (*public sphere*) yang diformulasikan oleh Habermas. Pandangan ini menyebabkan internet diidentifikasi sebagai ruang bagi keterbukaan, kondisi yang egaliter dan terdesentralisasi menjadi asumsi atas penilaian tersebut. Pandangan di atas termasuk dalam perspektif Utopian yang memandang pertumbuhan internet merupakan salah satu pencapaian teknologi yang bisa semakin membebaskan

manusia dari belenggu-belenggu tradisional dalam komunikasi dan penyebarluasan informasi.

Pada saat ini, bentuk-bentuk komunikasi yang dimediasikan melalui komputer (*computer mediated communication/CMC*) dalam internet dianggap telah meniadakan jarak antara *audience* dengan produsen berita, sehingga sumber-sumber informasi independen, seperti lembaga penerbitan pers kecil dan independen di Eropa abad 17, menemukan bentuk barunya dalam aksi-aksi komunikasi yang bebas restriksi dalam internet. Kekuatan emansipatoris internet dipercaya terletak pada kesanggupannya untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi. Internet kemudian dipercaya akan bisa menghidupkan kembali, merevitalisasi ruang publik sedemikian rupa sehingga opini publik yang melibatkan proses perdebatan luas di antara warga negara bisa tetap dipelihara untuk meningkatkan kualitas demokrasi perwakilan.

Kehadiran Grup Dukung “Bibit-Chandra” dipandang sebagai wujud dari demokratisasi di internet. Merujuk pada gagasan Habermas, sepintas Grup Dukung “Bibit-Chandra” dapat menjadi ruang publik bagi para pengguna *Facebook* khususnya untuk melakukan diskusi yang kritis terhadap kasus “Bibit-Chandra”. Grup Dukung “Bibit-Chandra” ini pun dianggap sebagai sebetulnya emansipatoris terhadap penyalahgunaan kekuasaan negara dalam menyikapi kasus “Bibit-Chandra”.

Grup Dukung “Bibit-Chandra” membuka kesempatan luas bagi para pengguna untuk berkomentar terhadap sejumlah informasi yang diberikan oleh otoritas pembuat Grup tersebut. Karakteristik *Facebook* yang memperbolehkan siapa saja pengguna *Facebook* yang tercatat sebagai anggota dari suatu Grup untuk mengomentari apapun yang dikemukakan oleh otoritas grup dapat dilihat sebagai sebetulnya diskusi yang khas dari *Facebook*.

Penamaan Grup Dukung “Bibit-Chandra” yang menyertakan bilangan satu juta pendukung bukan saja dimaksudkan untuk menarik perhatian semata, namun dijadikan sebagai legitimasi bagi proses demokrasi di mana membuka kesempatan luas bagi pengguna *Facebook* untuk turut bergabung. Demokrasi di

satu sisi dapat dipandang sebagai proses pelibatan banyak orang untuk berpartisipasi dalam satu *event* politik, sehingga banyaknya orang yang berpartisipasi dapat dianggap sebagai representasi dari kedemokratisan demokrasi itu sendiri.

Grup Dukung “Bibit-Chandra” dapat pula dikatakan sebagai representasi dari kepentingan kelompok subordinat dari kepentingan kelompok dominan, yaitu pemerintah. Grup Dukung “Bibit-Chandra” mengklaim bahwa konteks pergerakannya sebatas pada pengguna *Facebook*. Berbeda dengan konteks pergerakan kelompok lain yang berbasiskan pada jaringan sosial yang nyata, Grup Dukung “Bibit-Chandra” memosisikan dirinya sebatas sebagai *preassure-group* dilatari oleh kesadarannya akan keterbatasannya untuk memobilisasi massa secara nyata.

Hal ini kemudian menempatkan media internet menjadi medium bagi artikulasi kepentingan politis. Gagasan-gagasan politis disebarakan melalui medium internet sebagaimana pada Grup Dukung “Bibit-Chandra”. Gagasan-gagasan politis tidak lagi disebarakan melalui media massa atau demo. Dengan penggunaan internet sebagai artikulasi dari kepentingan politis, karakteristik internet yang memberi keleluasaan bagi penggunaanya untuk memberikan tanggapan. Berbeda dengan media massa atau mungkin demo, tanggapan yang diberikan tidak serta merta dapat diakomodasi atau diketahui secara luas. Grup Dukung “Bibit-Chandra” rupanya memberi perhatian pada pemanfaatan karakteristik internet tersebut untuk menyebarkan gagasannya.

Perihal yang dilakukan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra” ternyata mendapat perhatian dari media-media tradisional. Media tradisional baik televisi maupun surat kabar, dalam pengamatan peneliti, memberikan tanggapan yang positif. Televisi memberikan tanggapan yang menyatakan bahwa Grup Dukung “Bibit-Chandra” telah memberi kesempatan bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi. Hal ini membangun pola interaksi antara media-media tradisional dengan Grup Dukung “Bibit-Chandra” tersebut, terutama dalam hal penyebaran luasan informasi mengenai keberadaan Grup Dukung “Bibit-Chandra”. Dalam

pengamatan peneliti, sejumlah stasiun televisi secara *realtime* menyiarkan perkembangan jumlah anggota Grup Dukung “Bibit-Chandra” dari waktu ke waktu.

Jika kita kembali pada asumsi, bahwa Grup Dukung “Bibit-Chandra” merupakan wujud dari demokrasi di internet, terutama jika dikaitkan dengan gagasan ruang publik Habermas, peneliti memandang hal tersebut perlu dilihat secara kritis. Hal ini berdasarkan temuan lapangan peneliti, pada praktiknya, Grup Dukung “Bibit-Chandra” dikonstruksikan oleh admin untuk mengarahkan perspektif audiens melalui upaya *framing*. Hal ini akan peneliti paparkan pada subbab selanjutnya.

#### IV.3 Kronologis Peristiwa “Bibit-Chandra” Berdasarkan Pensarian Berbagai Berita Online

Bermula pada saat KPK menangani kasus korupsi PT. Masaro yang dipimpin oleh Anggoro Wijaya dalam kasus pengadaan SKRT Departemen Kehutanan. Pada tanggal 16 Juli 2008, Yusuf Erwin Faisal, mantan ketua Komisi IV DPR, ditahan KPK karena diduga menerima uang suap alih fungsi lahan di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan yang rencananya diperuntukan untuk pelabuhan Tanjung Api-api. KPK pun menggeledah ruang kerja Yusuf Erwin Faisal di gedung PT Masaro Radiokom di jalan Talang Betutu 11-A, Jakarta Pusat, di mana KPK menyita sembilan dus dokumen pada tanggal 29 Juli 2008.

Setelah penggeledahan tersebut, pada tanggal 30 Juli 2008, KPK menemukan kasus baru, yaitu dugaan korupsi pengadaan alat Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) di Departemen Kehutanan yang melibatkan Yusuf Emir Faisal dan Direktur PT Masaro Anggoro Wijaya (Widjojo). Penemuan ini kemudian ditindaklanjuti pada penggeledahan kantor Departemen Kehutanan serta ruang Sekretaris Jenderal Departemen Kehutanan pada tanggal 15 Agustus 2008.

KPK mengindikasikan adanya tindakan korupsi pada kasus pengadaan tersebut, sehingga KPK memutuskan untuk mencekal Anggoro Wijaya. Namun,

proses pencekalan itu tidak berhasil dilakukan karena Anggoro Wijaya telah melarikan diri ke Singapura.

Saat Anggoro Wijaya berada di Singapura, beredar isu mengenai adanya tindakan suap terhadap pejabat KPK. Tindakan suap ini dinilai me-”lunak”-an sikap KPK terhadap Anggoro Wijaya. Untuk mengonfirmasikan kebenaran isu suap tersebut kepada pejabat KPK, Antasari Azhar menemui Anggoro Wijaya di Singapura, di mana pembicaraannya direkam oleh Antasari Azhar pada tanggal 10 Oktober 2008.

Pada tanggal 13 Oktober 2008, Wakil Ketua Komisi IV DPR Suswono, setelah diperiksa KPK, mengatakan proyek SKRT senilai Rp. 730 miliar dengan Motorola harus dinegosiasikan ulang. Hal ini menyiratkan bahwa pengadaan SKRT sebelumnya bermasalah. Sehari kemudian, pada tanggal 14 Oktober 2008, anggota Komisi Kehutanan DPR Tamsil Linrung menyerahkan dokumen ke KPK berisi dugaan korupsi kasus SKRT pada 2007 senilai Rp. 180 miliar dan laporan audit Badan Pemeriksa Keuangan tahun 2007 tentang pembelian alat komunikasi fiktif Rp. 13 miliar. Imbas dari permasalahan ini menyebabkan pada tanggal 20 Oktober 2008, Menteri Kehutanan M.S. Kaban diperiksa KPK terkait kasus suap tersebut yang melibatkan anggota Komisi Kehutanan DPR Periode 1999-2004.

Bersamaan dengan beredarnya isu tersebut, beredar pula rumor pembicaraan Susno Duadji (Kepala Badan Reserse dan Kriminal Polri saat itu) dengan Lucas (pengacara) yang disadap oleh KPK terkait dengan upaya pencairan dana milik Budi Sampoerna di Bank Century. Rumor yang beredar adalah adanya upaya penyuaipan dari Budi Sampurna terhadap pihak kepolisian dengan uang sebesar Rp. 10 miliar. Susno Duadji pun mengirim surat ke Direksi Bank Century tentang hasil klarifikasi uang milik PT. Lancar Sampoerna Bestari (perusahaan milik Boedi Sampoerna) yang berisi hasil klarifikasi atas uang milik Boedi Sampoerna di Bank Century pada tanggal 7 April 2009.

Tanggal 4 Mei 2009, Antasari Azhar ditahan di Polda Metro Jaya sebagai tersangka kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen. Pada tanggal 16 Mei 2009,

menulis testimoni yang merupakan hasil pembicaraan antara Antasari Azhar dan Anggoro Wijaya oleh Antasari Azhar dibuatkan semacam penjelasan yang kelak dikenal luas oleh publik sebagai *testimoni Antasari*. *Testimoni Antasari* ini yang kemudian dijadikan oleh Antasari sebagai Laporan Pengaduan ke pada pihak kepolisian. Sementara itu, diindikasikan uang untuk menyuap oknum-oknum KPK berasal dari Anggodo yang merupakan adik kandung Anggoro Wijaya. Uang untuk menyuap ini diserahkan kepada Julianto yang saat itu tidak diketahui keberadaannya. Anggoro pun ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus pengadaan alat SKRT. Anggoro Wijaya diduga menyuap Yusuf senilai 60.000 dollar Singapura dan Rp. 75 juta untuk mendapatkan proyek pengadaan alat SKRT 2006-2007 di Departemen Kehutanan sebesar Rp. 180 miliar pada tanggal 24 Juni 2009.

Pada satu sisi, penyadapan KPK terhadap Susno Duadji menimbulkan benturan kepentingan pada penyidikan perkara Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto. Benturan kepentingan ini tidak lain adalah posisi Susno Duadji sebagai pribadi yang disadap pembicaraannya oleh KPK dengan jabatan beliau selaku Kabareskrim yang tengah menyidik dugaan suap terhadap pejabat KPK. Susno merasa tersinggung akibat teleponnya disadap, dan pada saat itulah Susno Duadji pada tanggal 30 Juni 2009 mengucapkan pendapat, "Masak cicak kok berani lawan buaya," sebagai respon atas penyadapan tersebut yang kelak dijadikan simbolisasi "pertarungan" KPK melawan POLRI. Menanggapi perihal tersebut, pada tanggal 2 Juli 2009 Bibit Samad Riyanto memastikan KPK hanya menyadap pihak yang terindikasi korupsi.

Selang empat hari kemudian, pada tanggal 6 Juli 2009, Antasari Azhar secara resmi melaporkan dugaan suap terhadap pimpinan KPK terkait kasus yang melibatkan PT. Masaro ke Polda Metro Jaya dengan mendasarkan pada testimoni yang dibuatnya. Tiga hari kemudian, 9 Juli 2009, KPK memasukkan Anggoro ke dalam daftar pencarian orang (DPO) dan mengumumkannya ke seluruh jajaran kepolisian dan kejaksaan di Indonesia.

Susno Duadji, Kabareskrim Mabes Polri, pada tanggal 10 Juli 2009 menemui Anggoro di Singapura untuk mengklarifikasi pengakuan *testimoni* mantan ketua KPK Antasari Azhar terkait dugaan pemerasan atau penyuapan yang dilakukan Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto. Pada tanggal 15 Juli 2009 Anggoro Wijaya dan Ary Muladi membuat pengakuan dirinya memberikan uang suap sebesar Rp. 5, 1 miliar ke pimpinan KPK Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto.

Pada tanggal 4 Agustus 2009 *testimoni Antasari* beredar di media massa. Berdasarkan *Testimoni Antasari* diindikasikan Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto menerima suap dari Anggoro Wijaya. Dua hari kemudian, 6 Agustus 2009, tiga pimpinan KPK dengan tegas menolak *testimoni Antasari*. Sehari kemudian, 7 Agustus 2009, polisi memperoleh fakta adanya tindak pidana penyalahgunaan wewenang oleh Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto dan pencabutan cekal yang tidak dilakukan secara kolektif. Chandra Hamzah mencekal Anggoro Wijaya, Bibit Samad Riyanto mencekal Joko Tjandra, lalu kemudian Chandra Hamzah mencabut pencekalan terhadap Joko Tjandra. Hal ini menyebabkan pihak kepolisian yang semula menahan Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto dengan tuduhan melakukan *pemerasan* dan *penyuapan* terhadap Anggoro Wijaya, beberapa waktu kemudian, merubah tuduhan tersebut menjadi menjadi *penyalagunaan jabatan* dalam pembuatan *surat pencegahan ke luar negeri* terhadap Anggoro Wijaya serta *surat pencegahan* dan kemudian pencabutan *cegah ke luar negeri* terhadap Djoko Tjandra.

KPK kembali melakukan penggeledahan kantor PT. Masaro terkait dugaan suap yang dilakukan Direktur Utama PT. Masaro dan juga terhadap rumah pribadi milik Anggoro Widjojo pada tanggal 19 Agustus 2009. Pada hari yang sama, Mabes Polri menahan Ary Muladi yang dijadikan tersangka kasus penipuan dan penggelapan uang milik PT. Masaro.

Sehari setelah penangkapannya, 20 Agustus 2009, Ary Muladi mencabut pengakuannya dan menyatakan tidak pernah menyuap pimpinan KPK, tetapi menyerahkannya ke pengusaha yang bernama Julianto yang mengaku kenal

dengan "orang-orang" KPK. Pengakuan sebelumnya dibuat karena adanya "pesanan" dengan jaminan dirinya tidak akan ditahan.

Tanggal 3 September 2009, POLRI memanggil empat pimpinan KPK, yaitu Chandra Hamzah, Bibit Samad Riyanto, M. Jasin dan Haryono Umar serta empat pejabat lainnya terkait dengan *testimoni Antasari*. KPK tidak memenuhi panggilan tersebut. Pada tanggal 9 September 2009, Bibit Samad Riyanto mengakui bahwa lembaganya, KPK, tengah menyelidiki keterlibatan seorang pejabat tinggi POLRI berinisial SD dalam kasus bank Century.

Dua hari kemudian, POLRI mulai memeriksa keempat pimpinan KPK terkait dugaan penyalahgunaan wewenang dalam pencekalan Anggoro Widjojo dan Joko Tjandra. Empat hari kemudian, 15 September 2009, status Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah ditingkatkan dari status sebagai saksi menjadi tersangka dalam kasus penyalahgunaan wewenang.

Tanggal 17 September Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menunjuk Pejabat Sementara Pimpinan KPK yang akan menggantikan tiga pimpinan yang sedang terlibat kasus hukum. Keputusan presiden ini menimbulkan tanggapan dari Mahkamah Konstitusi yang mendorong Presiden untuk menerbitkan Perpu terkait rencana penggantian tiga pimpinan KPK pada tanggal 20 September 2009. Tanggapan Mahkamah Konstitusi segera direspon presiden pada keesokan harinya dengan mengeluarkan KEPPRES pemberhentian sementara Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto serta menekan Perpu yang memungkinkan penunjukan langsung Pejabat Sementara Pimpinan KPK.

Pada tanggal 22 September 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk Tim Lima (Menko Polhukam Widodo AS, Menkum HAM Andi Matalatta, anggota Dewan Penasihat Presiden Adnan Buyung Nasution, praktisi hukum Todung Mulya Lubis, dan mantan ketua KPK Taufiqurachman Ruki) yang bertugas merekomendasikan tiga nama pejabat sementara pengganti Antasari Azhar, Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto.

Pada tanggal 25 September 2009, Kapolri menyatakan Antasari Azhar mengaku menyuruh Ary menyerahkan uang Rp. 1 miliar kepada Chandra M.

Hamzah. Namun, pada tanggal 27 September 2009, Ary mengaku melalui pengacaranya tidak pernah berhubungan dan menyerahkan uang secara langsung kepada pimpinan KPK. Pada tanggal 3 Oktober 2009, berkas Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah diserahkan ke Kejaksaan Agung.

Dua hari berselang, 5 Oktober 2009, Tim Lima menyerahkan tiga nama pejabat sementara Pimpinan KPK. Barulah pada keesokan harinya, 6 Oktober 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melantik tiga orang pejabat sementara Pimpinan KPK yang bertugas akan selama enam bulan ke depan, yaitu mantan Wakil Ketua KPK Tumpak Hatorangan Panggabean, penasihat senior UNDP Mas Achmad Santosa, dan mantan Deputy Pencegahan KPK Waluyo.

Tanggal 9 Oktober 2009, Kejagung mengembalikan berkas Chandra ke Mabes Polri dengan alasan berkas belum lengkap. Pada tanggal 13 Oktober 2009: Pengacara "Bibit-Chandra" mendaftarkan permohonan uji materil UU KPK No 20 Tahun 2002. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi 'Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi berhenti atau diberhentikan karena menjadi terdakwa karena melakukan tindak pidana kejahatan'.

Pada tanggal, 14 Oktober 2009, giliran Kejagung mengembalikan berkas Ary Muladi ke Mabes Polri dengan alasan yang sama seperti pengembalian berkas kasus Chandra M. Hamzah dan Bibid Samad Riyanto. Dua hari kemudian, tanggal 16 Oktober 2009, Ary Muladi dibebaskan karena masa tahanannya telah habis. Pada tanggal 20 Oktober 2009, sekali lagi, Kejagung mengembalikan berkas Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah ke Mabes POLRI karena dinilai belum lengkap. Pada hari yang sama, POLRI menjelaskan pertemuan antara Susno Duadji dan Anggoro Widjojo di Singapura tidaklah melanggar hukum. Pasalnya, status Anggoro Widjojo di kepolisian bukanlah tersangka, melainkan hanya sebagai saksi dalam kasus dugaan pemerasan dan penyuaipan yang dilakukan oleh Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah.

Tanggal 21 Oktober 2009, Bibit mengatakan bukti rekaman percakapan pejabat Polri dan Kejagung ada di tangan Ketua Sementara KPK. Kapolri menolak berkomentar soal rekaman percakapan yang dikemukakan oleh

Bibit Samad Riyanto satu hari sebelumnya. Keesokan harinya, 23 Oktober 2009, transkrip rekaman rekayasa kriminalisasi KPK beredar di media massa. Transkrip itu berisi mengenai percakapan antara Anggodo (adik Anggoro) dengan mantan Jamintel Wisnu Subroto dan Wakil Jaksa Agung Abdul Hakim Ritonga. Percakapan pada Juli-Agustus 2009 itu disebut-sebut merancang kriminalisasi KPK. Nama petinggi kepolisian dan RI 1 juga disebut.

Pada tanggal 25 Oktober 2009, mantan Jaksa Agung Muda Bidang Intelijen Wisnu Subroto membantah adanya rekaman pembicaraan antara dirinya dan Anggodo Widjojo. Jaksa Agung Hendraman pun meminta keberadaan rekaman itu dibuktikan. Keesokan harinya, 26 Oktober 2009, Ketua KPK Tumpak Hatorangan Pangabean mengakui rekaman itu benar adanya.

#### IV. 4. Analisa Framing dalam Grup Dukung “Bibit-Chandra”

Ketika kita hendak melihat proses *framing* dalam Grup Dukung “Bibit-Chandra”, perlu kiranya kita menselaraskan media yang digunakan oleh Grup ini. Analisa *framing* digunakan untuk melihat proses *framing* pada pemberitaan media massa. Wartawan atau reporter dalam hal ini memegang peranan penting dalam membuat berita. Akan tetapi, kita sadari Grup Dukung “Bibit-Chandra” bukanlah grup berita. Grup ini berfokus dalam penyebaran informasi pada kasus “Bibit-Chandra”, dan pada satu titik tertentu, informasi itu menjadi sebetulnya opini. Di dalam Grup ini yang berperan dalam memproduksi informasi adalah *Admin*. *Admin* merupakan kategori dari *Facebook* bagi seseorang pembuat dan pengatur dari grup. *Admin* mempunyai otoritas untuk menulis status, memuat foto, menghapus komen, atau mempertimbangkan dikeluarkan atau tidaknya seseorang.

Perlu disadari bila pemroduksian nilai yang terkandung di dalam pernyataan yang ditampilkan pada situs ini dibangun oleh *Admins*. Berbeda dengan halaman aplikasi *Facebook* lainnya, pada grup *Admins* mempunyai peranan penting. *Admins* selain bertugas untuk memoderatori, *Admins*

mempunyai otoritas untuk bahkan menghapus satu pernyataan yang dipandang tidak sejalan dengan nilai yang berada dalam halaman grup ini.

### **Admins**

- Elfi Rosa
- Venny Maya Dhamayanti
- Andreas Octaputra
- Haviz Akhmad
- AaDadan Hamdani
- Sopan Ibnu Sahlan Dua
- Pati Intan
- Farid Wadjdi
- Aryadi 'ary' Muhammad Ali
- Ahza Farikh Fathul Islam
- Usman Yasin (creator)

---

Gambar 2. *Admins* Grup

Pada gambar 2, peneliti menyajikan gambar *Admins* yang terdiri dari sebelas orang. Dalam pengamatan peneliti, *Admins* semula terdiri dari satu orang saja, yaitu UY yang berstatus sebagai *creator*. Seiring bertambahnya jumlah anggota dalam grup ini, perlahan jumlah *Admins* dalam grup ini pun bertambah.

Adapun otoritas seorang *Admins* dapat dilihat batasan-batasan yang dimilikinya pada *Code of Conduct/ Aturan Grup*. *Code of Conduct/ Aturan Grup* ditujukan untuk para anggota, di mana bila aturan ini dilanggar anggota akan mendapat sanksi. *Code of Conduct/ Aturan Grup* ini secara singkat mengatur agar anggota menyampaikan kritik dengan bahasa “sopan dan mencerdaskan”, melarang “menghina dan menistakan, kata Barbar, atau berbau Pornoisme”, memulai diskusi dengan tema yang menarik, “Genuine”, bukan “Duplikasi,” menyertakan identitas yang jelas dan tidak mengiklankan sesuatu tanpa izin. Bila hal tersebut dilanggar, maka disinilah *Admins* berperan. Bila merujuk pada *Code of Conduct/ Aturan Grup*, maka *Admins* berhak untuk melakukan “Teguran dan Pemblokiran” bahkan Menghapus pengguna dari Grup tersebut.

Grup Dukung “Bibit-Chandra” sebagaimana penuturan dari Uy, pembuat grup ini, dalam pemberitaan online, dikatakan sebagai respon dari peristiwa penangkapan Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah. Peneliti sekiranya memaparkan kronologis dari peristiwa penangkapan “Bibit-Chandra” sebagai komparasi dari *framing* Grup “Bibit-Chandra”. Grup “Bibit-Chandra” rupanya dalam temuan lapangan peneliti tidak memuat seluruh informasi dari kronologis peristiwa “Bibit-Chandra”. Grup ini meskipun dikatakan sebagai respon, dalam menyebarkan informasinya, langsung berfokus pada tema *penangkapan “Bibit-Chandra”*. Detail-detail latar belakang kasus tidak dikemukakan, seperti mengapa “Bibit-Chandra” ditahan, terkait dengan peristiwa apa saja, maupun tokoh lain yang terlibat dalam kasus ini. Seperti yang peneliti kemukakan dalam pemaparan konsep, dalam *framing*, terdapat *primary framing*, atau kerangka utama yang dijadikan acuan bagi pemaparan informasi di grup ini. Peneliti melihat perihal yang dilakukan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra” ini ditujukan agar para audiens terfokus dan tergiring pada satu opini bahwa penangkapan “Bibit-Chandra” adalah wujud ketidakadilan pemerintah.

*Headline* utama dari Grup Dukung “Bibit-Chandra” tidak lain dari penamaan grup ini. Grup ini secara resmi menamakan sebagai Gerakan 1.000.000 *Facebooker* Dukung Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah. Penamaan ini tidak lain sebagai bentuk dari politik penamaan. Dari politik penamaan ini kita dapat melihat ideologis Admin Grup Dukung “Bibit-Chandra”. Kata kunci dari perihal tersebut adalah “Dukung”. Perlu disadari, saat Grup ini dibuat proses hukum untuk membuktikan apakah “Bibit-Chandra” bersalah atau tidak masih berlangsung. Kata “Dukung” memberikan tafsiran bahwa “Bibit-Chandra” telah diperlakukan secara tidak seimbang, sehingga perlu dilakukan satu tindakan untuk membantu “Bibit-Chandra” yang terrepresentasikan dalam kata “Dukung” tersebut. Hal ini menarik diperhatikan karena kata ini dan penamaan itu dapat muncul meskipun secara umum dapat diketahui belum adanya kepastian hukum yang jelas.

Bersamaan dengan berdirinya Grup Dukung “Bibit-Chandra”, berdiri pula Grup Dukung Polri atau Grup Dukung Penangkapan “Bibit-Chandra”. Hal ini memperjelas konteks ideologis bahwa secara politis, terjadi dikotomi yang memandang bahwa penangkapan “Bibit-Chandra” merupakan bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah yang direpresentasikan oleh Polri dengan upaya untuk melawan kesewenang-wenangan pemerintah yang direpresentasikan oleh “Bibit-Chandra”. Grup Dukung “Bibit-Chandra” sendiri tidak memaparkan alasan mengapa Dukung “Bibit-Chandra” dengan argumen maupun informasi yang luas.

Grup Gerakan 1.000.000 *Facebooker* Dukung Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah ini dibentuk pada tanggal 9 Desember 2009. Pandangan grup ini dapat tercermin pada “Proklamasi (2009)”:

Information	Recent News
<p>Category: Common Interest - Activities</p> <p>Description: CODE OF CONDUCT/ATURAN GROUPS</p> <p>Salam KPK!!!!</p> <p>1. Sampaikan Kritik dgn bahasa SOPAN dan MENCERDASKAN 2. Dilarang Keras MENGHINA DAN MENISTAKAN atau kata BARBAR atau berbau PORNOISME 3. Memulai Group diskusi dengan huruf BESAR/KAPITAL/BOLD dengan tema besar yg Menarik. GENUINE dan bukan DUPLIKASI dari yg sudah ada/sejenis 4. Sangat Dihormati apabila disertai identitas berupa foto jelas/bkn palsu 5. Tidak Mengiklankan SESUATU tanpa SEIZIN Admin.</p> <p>SANKSI BERLUPA : TEGURAN dan PEMBLOKIRAN bahkan... (read more)</p> <p>Privacy Type:</p>	<p>News:</p> <p><b>PROKLAMASI (2009)</b></p> <p>Kami Bangsa Indonesia; dengan Ini Menyatakan Kemerdekaannya Dari KORUPSI dan KESEWENANG-WENANGAN. Hal-hal yang menyangkut Pemberhentian Secara tidak terhormat Pejabat-Pejabat yang Terjibat/terkait/Tersangkut Pemufakatan Jahat, Berkomplot Dan KKN Dilakukan dengan cara Tanpa Pandang Bulu Dan Dalam tempo yang sesingkat-singkatnya tanpa Anarki Dan Tanpa Besa-Besit.</p> <p>Jakarta, 9 Desember 2009 Atas nama Bangsa Indonesia</p> <p><b>MERDEKA!!!</b></p>

Gambar 3. Proklamasi (2009) Grup Gerakan 1.000.000 Dukung “Bibit-Chandra”

Proklamasi tersebut menyiratkan secara gamblang sikap, pandangan politik serta tujuan politis dari grup ini. Sikap dari grup ini adalah anti terhadap tindakan korupsi: “menyatakan kemerdekaannya dari korupsi”. Adapun pandangan politik dari grup ini adalah menyasar terhadap “Pejabat-Pejabat”. Pandangan politik ini sekaligus memetakan posisi dari grup ini sebagai pihak yang oposan terhadap

pemerintah, di mana terlihat pada pendikotomian yang dibuat oleh grup ini antara "Pejabat-Pejabat" dengan "Kami Bangsa Indonesia." Dalam proklamasi ini, grup ini mempunyai tujuan politis, yaitu: "Pemberhentian secara tidak hormat..... (yang) dilakukan dengan cara tanpa pandang bulu dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya tanpa anarki dan tanpa basa-basi." Pada mulanya, ketika seorang pengguna *Facebook* memasuki grup ini, Proklamasi ini terletak pada posisi yang dapat secara langsung terlihat oleh mata. Dengan kata lain, dengan tidak memungkiri sejumlah pertimbangan pemikiran sang pembuat grup, pembuat grup menginginkan sekaligus memproklamirkan nilai-nilai politis secara langsung terhadap setiap pengguna *Facebook* yang memasuki grup ini.

Secara retorik, kita dapat melihat penggunaan kata-kata pada proklamasi tersebut, "Korupsi", "Pemufakatan", "Jahat", dan "Pejabat". Pemilihan kata-kata tersebut memperlihatkan kepada audiens maksud dari Grup Dukung "Bibit-Chandra". Grup Dukung "Bibit-Chandra" ini hendak mengorelasikan penangkapan "Bibit-Chandra" didasarkan dari adanya sebetulnya persengkongkolan yang dilakukan oleh "pejabat-pejabat jahat" yang "korupsi" dan "berkomplot". Audiens tidak memperoleh informasi yang lengkap siapa sajakah pejabat yang dimaksud? Korupsi dalam perihal apa? Dan berkomplot untuk tujuan apa? Hal ini merupakan bagian dari *framing* yang dilakukan oleh Grup Dukung "Bibit-Chandra".

Dalam bagian *framing* tersebut terlihat bagaimana Grup Dukung "Bibit-Chandra" memainkan retorikanya. Kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang mengungkapkan makna secara lugas. Saat kata "pejabat" dipilih, misalkan, audiens dapat segera mengasosiasikannya dengan pejabat pemerintahan. Ketika kata "pejabat" itu dihubungkan dengan kata "korupsi", maka audiens segera dapat mengasosiasikan bahwa pelaku korupsi adalah pejabat. Secara tersirat, kita dapat melihat bagaimana Grup Dukung "Bibit-Chandra" ini menekankan perhatian pada satu informasi dan mengaburkan informasi lain. Semisal dalam kasus "Bibit-Chandra" ini, dalam kronologis, kita dapat melihat bahwa kasus ini bermula dari adanya dugaan keterlibatan pejabat publik bekerjasama pengusaha

dalam melakukan tindakan korupsi. Namun, apa yang disajikan oleh Grup ini sebatas menekankan pada pejabat publik semata.

Dengan menekankan pada pejabat publik, Grup Dukung “Bibit-Chandra” seakan melakukan pengaburan informasi bahwa “Bibit-Chandra” maupun KPK merupakan bagian dari pemerintahan. Dari status-status yang dikemukakan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra”, terlihat Grup ini melakukan dikotomi antara kepolisian dan KPK. Kepolisian digambarkan institusi yang telah “tercemar” oleh tindakan korupsi, sementara KPK digambarkan sebagai institusi yang “bersih” dan sebagai pemberantas korupsi yang konsisten. Penangkapan “Bibit-Chandra” oleh *framing* Grup Dukung “Bibit-Chandra” dilihat sebagai upaya intervensi oleh pemerintah yang direpresentasikan oleh kepolisian. Intervensi ini dalam *framing* Grup Dukung “Bibit-Chandra” ditujukan untuk melemahkan KPK yang diasumsikan bila KPK lemah, maka pemberantasan korupsi akan berjalan tidak maksimal.

Seperti kita ketahui, penangkapan “Bibit-Chandra” dijadikan sebagai *primary framework*. Meskipun dapat dikatakan kasus “Bibit-Chandra” telah usai dengan dibebaskannya “Bibit-Chandra”, grup ini terus beroperasi, seperti dalam menanggapi kasus Century Gate. Dalam melihat kasus Century Gate, Grup ini hanya membangun *framing* bahwa kasus ini merupakan bentuk kesewenangan pejabat publik. Hal ini dalam *framing* Grup Dukung “Bibit-Chandra” dikaitkan dengan pelemahan KPK akibat penahanan “Bibit-Chandra”.

Dalam *framing* ini Grup Dukung “Bibit-Chandra” menyertakan pula foto-foto. Foto-foto yang dimuat antara lain menggambarkan foto “Bibit-Chandra”, kegiatan massa (demo) yang mendukung “Bibit-Chandra” maupun foto yang terkait dengan lainnya. Perlu diperhatikan, foto-foto yang disajikan dapat secara langsung mengarahkan asosiasi audiens yang melihatnya pada kasus “Bibit-Chandra”.

Dapat disimpulkan dalam subbab ini, *framing* dilakukan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra” dengan tidak memaparkan informasi secara detail, di mana hanya menfokuskan pada kasus penahanan “Bibit-Chandra” semata. Selain

itu, *framing* tersebut didukung dengan pemilihan retorika maupun foto-foto yang bersifat lugas, tidak menimbulkan banyak tafsir, sehingga pembaca dapat segera langsung mengasosiasikannya dengan *framing* yang dilakukan oleh Grup Dukung “Bibit-Chandra”.

#### **IV. 5 Hegemoni dalam Grup Facebook Gerakan Dukung Chandra-Bibit**

Pada subbab sebelumnya peneliti memaparkan bahwa terjadi upaya *framing* dalam grup ini sebagai upaya untuk mengarahkan perspektif audiens. Namun, perlu disadari, *Facebook* mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media lainnya. Pada situs ini seseorang dapat menyatakan pendapatnya dengan bebas, bahkan tidak mungkin bertentangan dengan pandangan pembuat grup. Hal ini dalam pengamatan peneliti rupanya diatasi oleh Admin grup dengan membangun hegemoni. Sebagaimana pandangan Admin grup itu bahwa *fokus masyarakat agar bersama-sama mendukung, menegakkan, atau bahkan membangun kembali sistem hukum Indonesia*, jika diperlukan. Didalamnya *dikonstruksikan satu persepsi bahwa sistem hukum negara yang berjalan telah disusupi banyak permainan dan diskriminasi*. Koridor hukum yang ada berjalan simpang siur dan tidak memiliki semangat keadilan serta semangat membela kaum lemah. Dengan demikian, perlu dibuat suatu gerakan dan dukungan massal mendorong pemerintah menegakkan supremasi hukum. Dengan mengusung isu keadilan atas tindakan ‘kriminalisasi’ Chandra-Bibit, simbol kekuatan lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Lantas, hegemoni seperti apa yang terbangun dalam “Gerakan 1.000.000 *Facebookers* Dukung Chandra dan Bibit”?

##### **IV.5.1 Hegemoni Kultural**

Istilah hegemoni berawal dari dominasi (kepemimpinan) negara-kota Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasi negara terhadap negara lain. Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan pengertian awal tersebut sebagai dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya

dalam masyarakat melalui hegemoni kultural. Hegemoni kultural menunjukkan bagaimana kelas sosial menggunakan ‘kepemimpinan’ kultural atau dominasinya terhadap kelas lain dalam mempertahankan status quo sosial-politik.<sup>1</sup> Hegemoni kultural mengidentifikasi dan menjelaskan dominasi dan mempertahankan kekuasaan dan bagaimana pemimpin kelas dominan mempengaruhi kelas subordinat untuk menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang dianutnya.

Hegemoni mengidikasikan adanya kebijakan yang dibuat suatu kekuatan besar yang kemudian diberlakukan secara luas dan mengarah pada ‘imperialisme’ atau penguasaan atas kelompok lainnya.<sup>1</sup> Indikasi ini dapat dilihat dari besarnya peran tokoh atau suatu kelompok dalam mengarahkan persepsi atau sudut pandang tertentu pada kelompok lainnya. Penguasaan yang dimaksud lebih dipahami sebagai persetujuan kelompok lain atas cara pandang kelompok lain dan bersedia bergabung dalam tindakan yang kongkrit.

Hegemoni memiliki sifat yang berkembang (berubah-ubah) dan dapat dinegosiasikan kembali secara berkala. Oleh karena itu ada dua cara kontrol sosial (*social control*) yang dilakukan agar hegemoni tersebut tetap mengacu pada ideologi tertentu.<sup>1</sup>

1. *Coercive control*

Dimanifestasikan melalui ajakan langsung atau perilaku tertentu.

2. *Consensual control*

*Muncul* ketika tiap orang secara sukarela menerima suatu sudut pandangan dari kelompok yang lebih dominan (dengan menggunakan *hegemonic leadership*).

Profil akun dengan nama “*Gerakan Dukungan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra dan Bibit*” dijelaskan oleh admin bahwa domisili admin berada di negara Indonesia. Akun dialamatkan pada ‘*Republik Indonesia yang Bersih dan Terbebas dari KKN*’. Akun diposisikan berbasis *political views yang Moderat*. Hingga saat ini admin yang mengatur akun *fans page* adalah; akun atas nama dua (2) tokoh Chandra-Bibit, Indonesia Web Parliament, Kasman Anton La Betta, serta Riza Anshari.

Tujuan dibuatnya akun gerakan ini pertama adalah mendukung Chandra dan Bibit untuk mendapatkan keadilan atas tindakan ‘kriminalisasi’ terhadap mereka sebagai pimpinan KPK. Kedua, mendukung tegaknya supremasi hukum dan “Gerakan Indonesia Bersih”.

Guna mengakomodir semua aspirasi yang masuk dalam mendukung gerakan ini, admin membagi dua format halaman akun “Gerakan 1.000.000 *Facebookers* Dukung Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto”. Format yang dibuat berupa ‘Group’ dan ‘Fans Page’ atau halaman.<sup>1</sup>

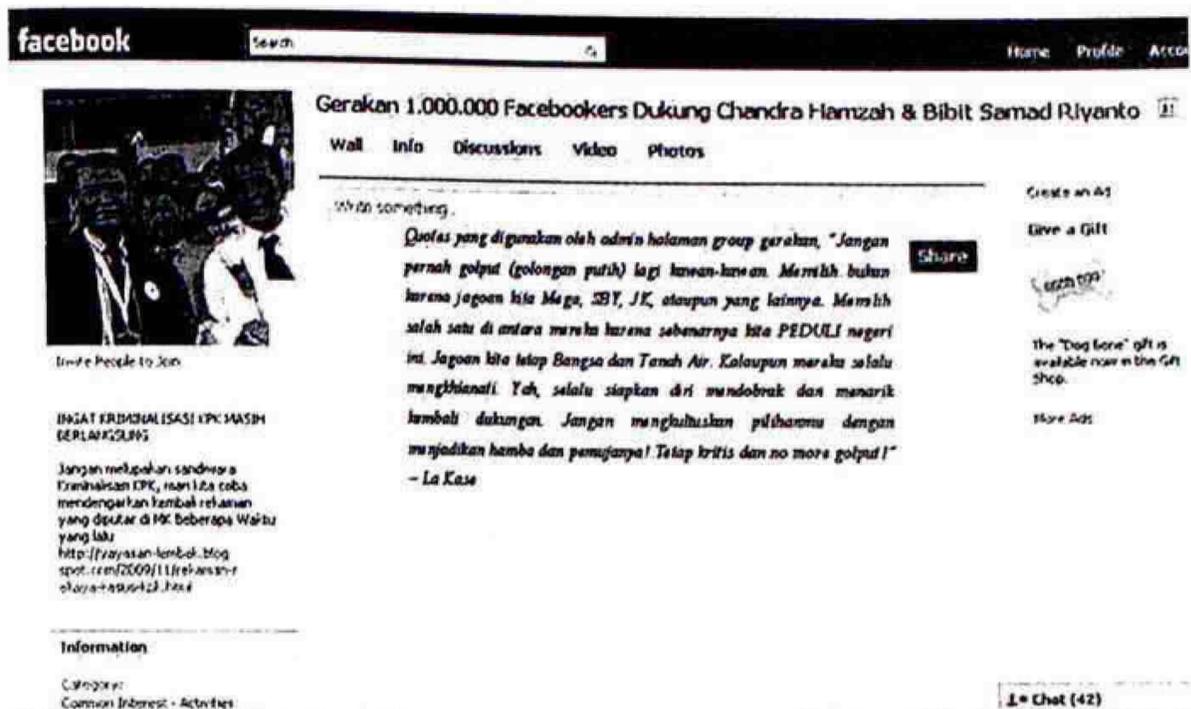
Dalam profil akun juga dijelaskan secara gamblang segala bentuk ketentuan untuk mengikuti, memberi ajakan (*suggest to friend*), maupun mengundang (*send invitation*) orang lain ikut aktif. Baik ajakan bergabung (*join group*), memberi dukungan (*become fan*), serta ikut berdiskusi (*discussion*) seputar berita dan isu hukum yang beredar.

Hal ini sekiranya merupakan bentuk dari operasionalisasi peng-hegemoni secara kultural dalam gerakan ini yang teridentifikasi sebagai *dominasi persepsi dan nilai yang diarahkan pada sudut pandang tertentu*. Dominasi persepsi dan nilai ini diwacanakan oleh pihak admin. Admin melempar berbagai isu yang memicu rasa ‘penasaran’ (*curiosity*) *Facebookers* untuk bergabung dan memberikan komentar mereka. Rasa ‘penasaran’ *Facebookers* ini lah yang diarahkan pada suatu sudut pandang, khususnya mengenai apa yang terjadi pada Chandra-Bibit yang dinilai sebagai tindakan ‘kriminalisasi’. Tindakan yang dipersepsikan dilakukan untuk menghambat atau bahkan menyingkirkan Chandra-Bibit dalam menyelesaikan kasus korupsi yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat pada status yang dibuat akun kemudian ditanggapi seorang *Facebooker*,



Gambar 4. Status Facebooker

Status dibuat lugas, posisi status dibuat untuk memancing berkembangnya wacana dan opini masyarakat. Singkat kata, masyarakat disentuh sisi kepeduliannya pada subjek Chandra-Bibit ini. Sedangkan **sudut pandang umum yang diarahkan** oleh pihak admin adalah tentang menegakkan supremasi hukum. Hal ini dapat dilihat dalam quotes yang digunakan oleh admin pada bagian informasi data diri akun gerakan ini.



Gambar 5. quotes

'Arahan' itu juga dapat dilihat pada komentar yang dilemparkan oleh admin atas nama akun gerakan ini. Pada *threat* ini, admin mengomentari pernyataan yang disampaikan salah satu *Facebooker* dalam *fans page*-nya.



Gambar 6. Komentar admin dalam *fans page*

Terlihat sekali admin akun ini berusaha mencetuskan pernyataan persuasif agar *Facebooker* yang tergabung dalam fans page akun ini berpikiran serupa. Kenyataan yang menguatkan dapat dilihat pada banyaknya *feedback* atas komentar balik akun gerakan pada pihak Isnan. Sebanyak 70 *Facebooker* menyukai pernyataan diatas dan 30 *Facebooker* lainnya menanggapi pernyataan tersebut – baik pro maupun kontra.

Mengacu pada Antonio Gramsci yang mengembangkan pengertian hegemoni sebagai dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya dalam masyarakat melalui hegemoni kultural. Dalam hegemoni kultural digunakanlah ‘**kepemimpinan**’ kultural, dalam hal ini diposisikanlah sosok Chandra-Bibit, simbol representatif KPK. Simbol ini memberikan efek besar dalam membentuk animo *Facebookers*. Dapat dilihat pada *threat* berikut:

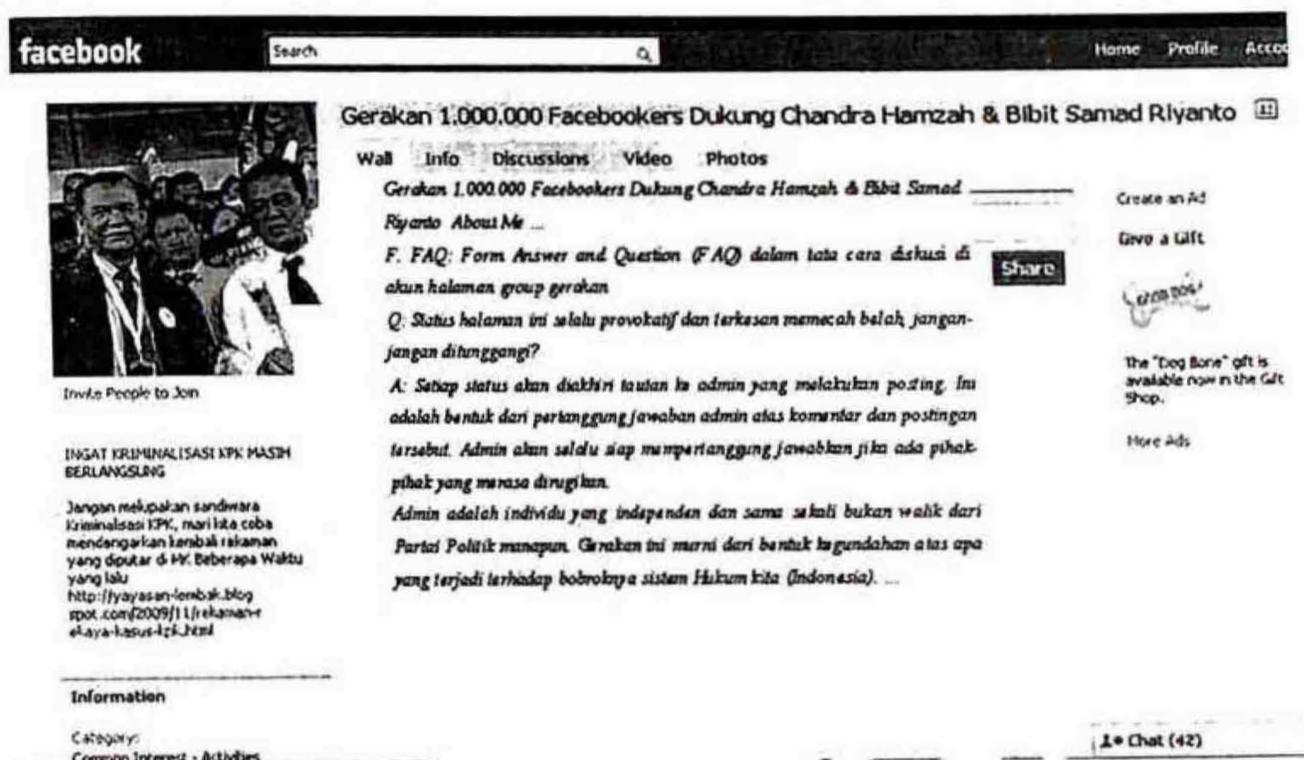


Gambar 7. Respon Facebooker

Boleh dikatakan animo positif yang muncul dapat dikategorikan sebagai suatu kesuksesan akun dan pihak admin dalam 'mengarahkan' persepsi dan nilai para *Facebooker*.

#### IV.5.2 Counter Hegemoni dalam Gerakan Dukungan bagi Chandra-Bibit di situs jejaring *Facebook.com*

Tidak sedikit orang yang berusaha menolak dan mematahkan gerakan dukungan bagi Chandra-Bibit. Begitu pula yang terjadi dalam akun fans page *Facebook* gerakan dukungan ini. Bahkan dalam salah satu penjelasan data diri akun ini, admin memasukan poin pertanyaan yang nampaknya sering dipertanyakan oleh banyak *Facebookers*. Seperti apa yang admin coba paparkan dalam data diri akun ini, bagian *about me* – khususnya poin FAQ. Dapat dilihat pada cuplikan berikut,



Gambar 8. FAQ

Admin memposisikan akun sebagai pihak yang netral. Akun dianggap sebagai media yang menangkap keresahan yang dirasakan oleh masyarakat secara umum. Jelas sekali bahwa admin berusaha membuat citra 'baik-baik' atas nama akun gerakan dukungan ini dan terutama, pada satu sisi lain, sebagai bentuk pengontrolan sosial terhadap akun yang dimilikinya demi mengukuhkan hegemoni yang dikonstruksikannya.

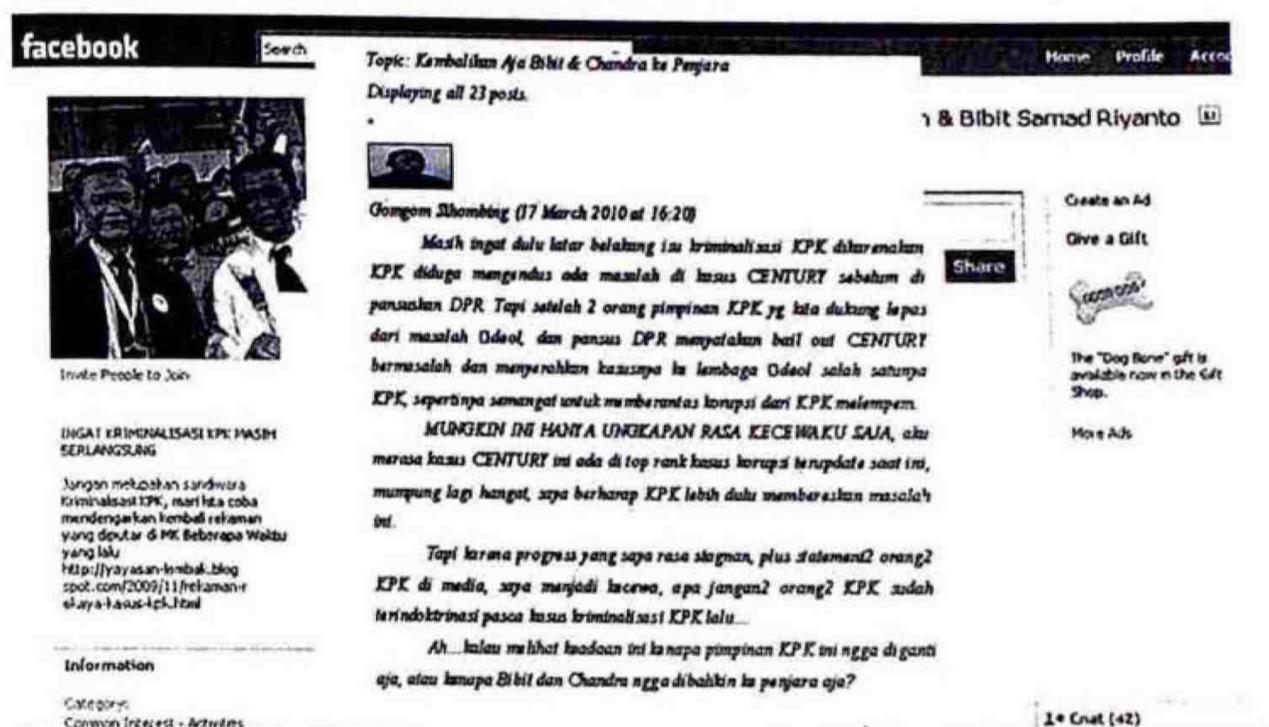
Akan tetapi, perlu disadari, dalam satu konteks sosial, hegemoni bukan satu kondisi yang mendominasi secara total. Sebagai metode kontrol yang beroperasi, salah satunya, melalui pengontrolan perspektif politis, keberagaman perspektif kerap memunculkan beragam hegemoni yang berkompetisi, bahkan pada satu kondisi tertentu menjadi hegemoni tandingan (*counter hegemony*)

Operasionalisasi konsep kontra hegemoni Gramscian bekerja melalui pengidentifikasian, membaca atau menganalisa kekuatan sosial dan budaya dominan yang berkuasa atau hegemonik kemudian bergerak menghimpun kekuatan atau melakukan kontra hegemoni, sebagai suatu upaya perlawanan untuk mereduksi hegemoni yang dominan atau menghilangkannya, serta, bahkan, memperjuangkan suatu hegemoni baru. Melalui teori kontra hegemoni dapat dilihat bagaimana seseorang atau suatu kelompok bergerak membentuk dan memperjuangkan sebuah hegemoni tersendiri sebagai perlawanan terhadap dominasi tertentu.

Gagasan kontra hegemoni dalam merujuk pada pemikiran Gramsci, meskipun Gramsci sendiri tidak memakai istilah tersebut secara langsung. Konsep kontra hegemoni Gramsci adalah pembentukan posisi hegemonik oleh sebuah kelompok (dipimpin individu atau kelompok dominan) sebagai sebuah strategi yang diupayakan terhadap posisi hegemonik kelompok yang lain untuk disingkirkan sehingga hegemoni dapat direbut. Hal inilah yang disebut sebagai hegemoni alternatif, suatu kontra hegemoni. Jurnal elektronik

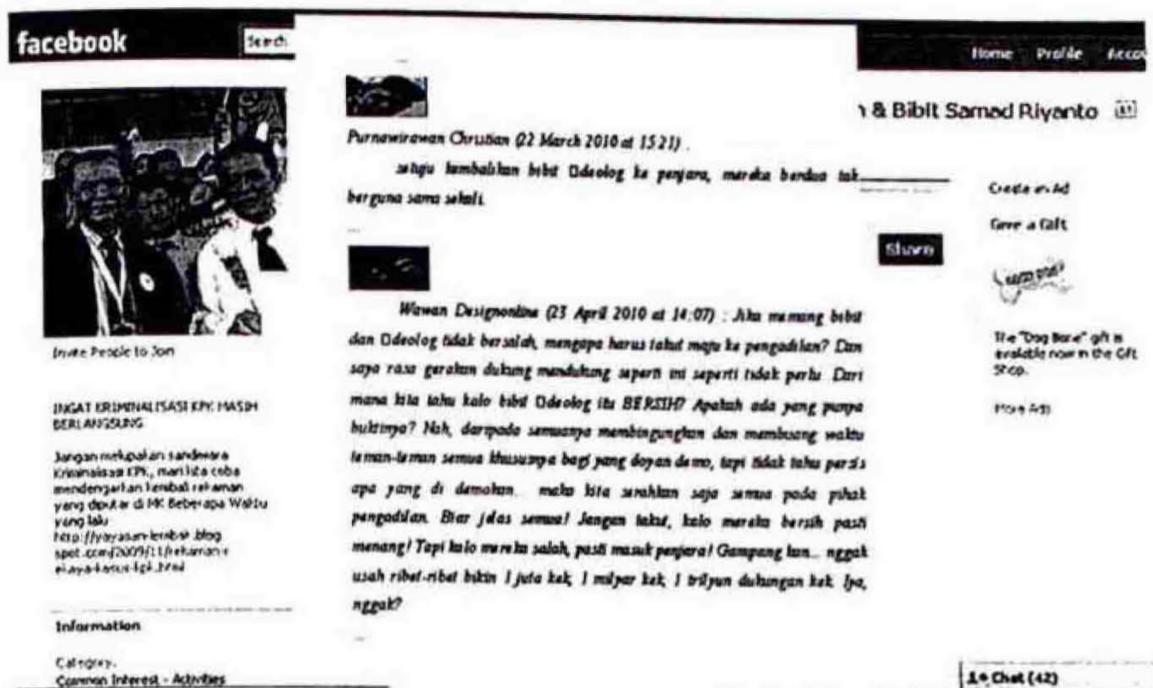
Salah satu bentuk *counter* hegemoni yang jelas-jelas muncul dari gerakan dukungan bagi Chandra-Bibit adalah diskusi yang dimunculkan oleh salah satu *Facebooker* dengan judul "Kembalikan Chandra-Bibit ke Penjara". Topik diskusi

ini cukup diminati terlihat adanya gayung bersambut satu pihak dengan pihak yang lain dalam menanggapi ini. Isi dari diskusi cukup beragam, pro-kontra sangat kentara terlihat. Walaupun demikian, yang perlu digaris bawah dalam hal ini, ternyata sekuat-kuatnya hegemoni gerakan dukungan diciptakan ternyata banyak pula pihak yang sebenarnya menolak hegemoni tersebut. Berikut cuplikan komentar dalam suatu topik diskusi,



Gambar 9. Opini Facebooker

Pihak yang kontra dengan gerakan ini mempunyai penilaian berbeda. Sehingga sudut pandang yang dimiliki pun bersebrangan dengan hegemoni yang dibangun atas nama akun ini. Pihak ini ada yang frontal menyampaikan pendapat mereka, ada pula yang menunjukkan dengan tidak ikut serta dalam gerakan solidaritas seperti ini ataupun yang sejenis. Berikut ini adalah cuplikan komentar lainnya yang juga bernada kontra dalam diskusi tersebut. Kontra terhadap dengan nilai yang digembar-gemborkan dalam akun ini :



Gambar 10. Komentar facebooker

#### IV.6 Ideologi: Konstruksi, Kontrol dan Penyebarannya

*Hakikatnya*, saat memperbincangkan hegemoni dalam perspektif Gramscian, tidak dapat dilepas dari keterkaitan dengan ideology. Ideologi dalam perspektif Gramscian dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang diklaim sebagai kebenaran universal serta merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwasanya ideologi menyediakan aturan perilaku praktis dan tuntunan moral yang dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara konsepsi dunia dan norma tindakan yang terkait (Gramsci, 1971: 349).

Ideologi dalam praktik hegemoni berperan sebagai basis konsepsi (Gramsci, 1973: 349). Hal ini didasari dalam praktiknya, satu *blok* hegemoni terdiri dari beragam kategori sosial-ekonomi dan terbentuk dari aliansi, di mana satu kelompok kelak berposisi sebagai pemimpin. Seperti dalam grup *Facebook* tersebut, grup ini terdiri dari pengguna-pengguna *Facebook* yang mempunyai latar belakang kultural dan kepentingan politis yang beragam, akan tetapi dengan kondisi mekanisme dalam grup tersebut, memungkinkan

*Admin* berperan sebagai pemimpin dari grup ini karena mempunyai otoritas pengontrolan akses pada grup tersebut. *Admin* dalam hal ini berperan untuk membentuk, meneguhkan serta menanggalkan persepsi umum para pengguna *Facebook* yang bergabung dalam grup itu tentang peristiwa penahanan Chandra dan Bibit dan mentranformasikannya pada satu persepsi yang sejatinya merupakan representasi ideology *Admin*. Representasi ideology *Admin* dapat dilihat pada *Proklamasi* dari grup *Facebook* tersebut.

Information:	Recent News
<p>Category: Common Interest - Activities</p> <p>Description: CODE OF CONDUCT/ATURAN GROUPS</p> <p>Salam KPK!!!!</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampaikan Kritik dgn bahasa SOPAN dan MENCERDASKAN</li> <li>2. Dilarang Keras MENGHINA DAN MENISTAKAN atau kata BARBAR atau berbau PORNOISME</li> <li>3. Memulai Grup diskusi dengan huruf BESAR/KAPITAL/BOLD dengan tema besar yg Menarik. GENUINE dan bukan DUPLIKASI dari yg sudah ada/sejenis</li> <li>4. Sangat Dihormati apabila disertai identitas berupa foto jelas/bkn palsu</li> <li>5. Tidak Mengklankan SESUATU tanpa SETIZIN Admin.</li> </ol> <p>SANKSI BERUPA : TEGURAN dan PEMBLOKIRAN bahkan... (read more)</p> <p>Privacy Type:</p>	<p>News:</p> <p><b>PROKLAMASI (2009)</b></p> <p>Kami Bangsa Indonesia, dengan Ini Menyatakan Kemerdekaannya Dari KORUPSI dan KESEWENANG-WENANGAN. Hal-hal yang menyangkut Pemberhentian Secara tidak terhormat Pejabat-Pejabat yang terlibat/terkait/Tersangkut Pemufakatan Jahat, Berkomploit Dan IKON Dilakukan dengan cara Tanpa Pandang Bulu Dan Dalam tempo yang sesingkat-singkatnya tanpa Anarki Dan Tanpa Basa-basi.</p> <p>Jakarta, 9 Desember 2009 Atas nama Bangsa Indonesia</p> <p><b>MERDEKA!!!</b></p>

Gambar 11. Proklamasi (2009) Grup Gerakan 1.000.000 Dukung Bibit-Chandra

Proklamasi tersebut menyuratkan secara lugas ide politis serta praktik yang diwujudkan dalam bentuk sikap grup tersebut. Grup tersebut mendasarkan diri pada ide politis, *kemerdekaan dari korupsi*, satu gagasan yang mengkehendaki. Sikap dari grup ini adalah anti terhadap tindakan korupsi: “menyatakan kemerdekaannya dari korupsi”.

Adapun pandangan politik dari grup ini adalah menyasar terhadap “Pejabat-Pejabat”. Pandangan politik ini sekaligus memetakan posisi dari grup ini sebagai pihak yang oposan terhadap pemerintah, di mana terlihat pada pendikotomian yang dibuat oleh grup ini antara “Pejabat-Pejabat” dengan “Kami Bangsa Indonesia.” Dalam proklamasi ini, grup ini mempunyai

tujuan politis, yaitu: "Pemberhentian secara tidak hormat..... (yang) dilakukan dengan cara tanpa pandang bulu dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya tanpa anarki dan tanpa basa-basi." *Proklamasi grup Facebook* ini menjadi basis konsepsi bagi grup tersebut.

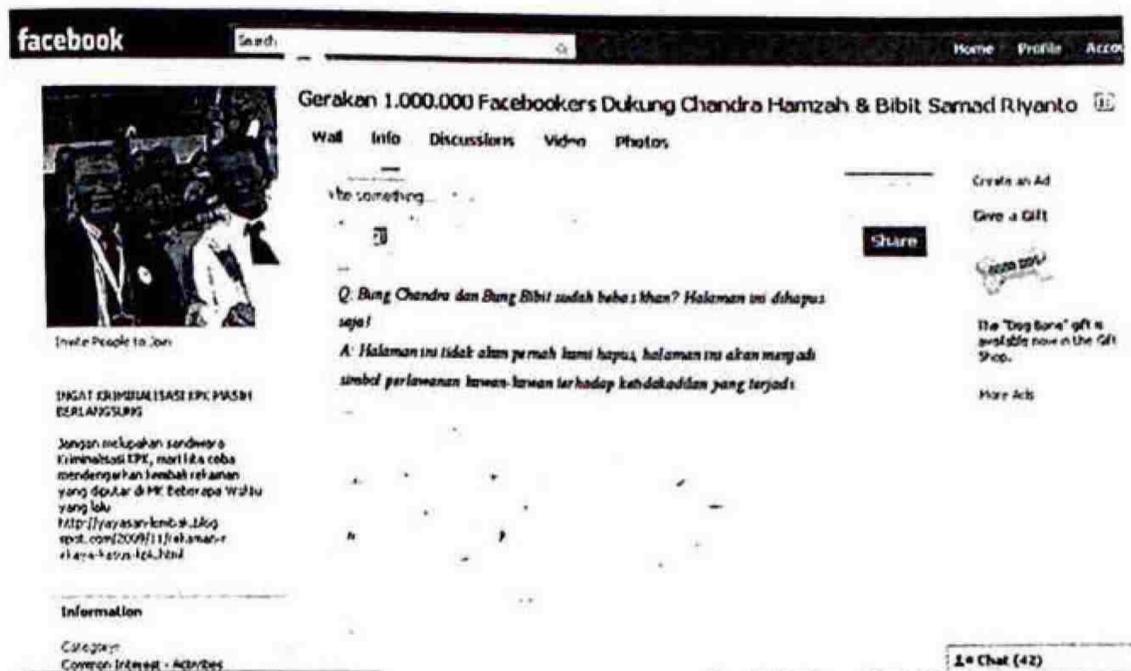
Mengingat bahwa hegemoni yang dibangun dapat bersifat berkembang, Stillo menyebutkan ada dua bentuk kontrol sosial (*social control*) yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Kedua bentuk kontrol sosial yakni, *coercive control* dan *consensual control*. Kontrol sosial ini di satu sisi berperan untuk mengontrol ideologi yang hendak disosialisasikan oleh kelompok yang menghegemoni.

Untuk menjaga *realitas*, admin menggunakan *consensual control*. Hal ini dilakukan agar persepsi dan nilai yang telah dibuat tidak terkesan dipaksakan dan membuat gerah banyak pihak karena 'arahan' atas nama akun yang dapat dilihat terlalu frontal dan 'keras'.

Kontrol yang dilakukan adalah demi menjaga stabilitas hegemoni dalam akun gerakan ini. Pendek kata adalah untuk mempertahankan eksistensi akun gerakan ini. Seperti apa yang mereka jelaskan dalam penjelasan data diri akun ini, bagian *about me* – khususnya poin FAQ.

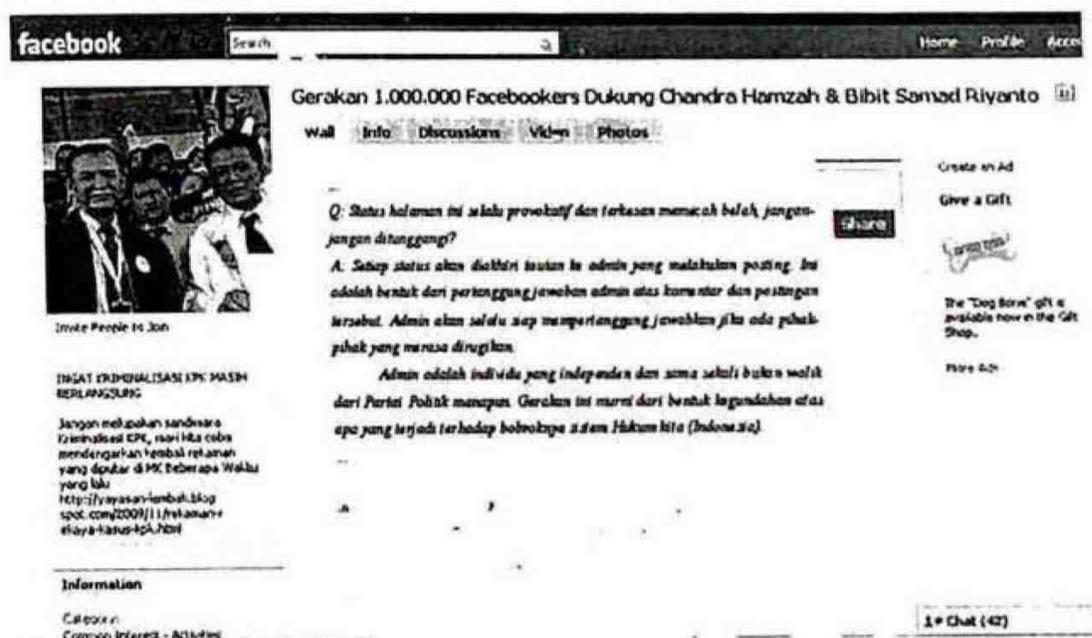
Bahkan untuk mempertahankan status quo sosial akun ini pihak admin melakukan berbagai manuver agar akun ini tetap diminati *Facebookers*. Salah satu bukti nyata adanya kontrol yang dipasang di dalam akun. Hal ini juga didapatkan dalam penjelasan data diri akun ini, bagian *about me* – poin FAQ. Terdapat pertanyaan yang nampaknya sering muncul atas nama akun yang dirasakan tidak sesuai lagi dengan isu yang berkembang.

Pihak admin menanggapi dengan memasukkan pertanyaan tersebut dalam bagian penjelasan FAQ akunnya. Pertahanan status quo sosial dari akun ini dapat dilihat dari cuplikan berikut,



Gambar 12. FaQ

Kontrol sosial lainnya yang dilakukan oleh akun gerakan ini adalah memperlihatkan bahwa admin akun mempunyai posisi yang netral – tidak ditenggarai oleh suatu apapun. Posisi netral itu dilakukan melalui konfirmasi atas status yang dicetuskan atas nama akun. Admin menjelaskan bahwa status halaman yang dibuat bukanlah ‘pesanan’ dari pihak-pihak tertentu. Bukti nyata tersebut dapat dilihat dalam cuplikan *threat* berikut:



Gambar 13. Threat Status

Hegemoni kultural yang coba dimunculkan melalui akun “Gerakan Dukungan 1.000.000 *Facebookers* Dukung Chandra dan Bibit” pada dasarnya bersifat semu. Diawal, gerakan ini menggitu menggebu-gebu mengobarkan semangat keadilan. *Sebagaimana tujuan yang mereka cantumkan yakni berusaha mendapatkan keadilan atas tindakan kriminalisasi yang dikenakan pada Chandra dan Bibit, serta berupaya menegakkan supremasi hukum Republik Indonesia.* Seiring perjalanan diskusi semangat keadilan itu seperti hanya berupa wacana yang di ping-pong, diarahkan sesuai ‘*arahan tangan besar*’.

Pihak yang mempunyai peran besar dalam ‘menyetir’ wacana ini adalah admin. Usaha admin mengeluarkan berbagai pernyataan dan komentar atas apa yang tengah terjadi di masyarakat merupakan aktor pendorong kesuksesan dielu-elukannya wacana tersebut.

Admin harus bertindak pintar dan lihai menjaga status quo sosial akun yang dikatakan berusaha mengusung keadilan hukum di Indonesia. Komentar dan pernyataan yang dilempar admin diupayakan agar dapat mengundang banyak antusiasme *Facebookers*. Antusiasme *Facebookers* tersebut boleh jadi diukur dari semakin banyak *Facebooker* yang untuk bergabung dalam diskusi. Kemudian mereka intens dalam menyampaikan pendapat dan komentar mereka dalam *thread* atau diskusi yang ada.

Dapat disimpulkan, dari paparan di atas, *admin* berperan untuk mengonstruksikan ideologi yang ada. Pengonstruksian ideologi dilakukan melalui proses yang tidak kentara (*naturalization*), yaitu melalui pengontrolan Admin terhadap wacana yang ada, seperti mengatur komentar yang layak ditampilkan atau “permainan tekstual,” sehingga para pengguna tidak begitu menyadari adanya proses penyosialisasian ideologi.

Lebih lanjut, penyebaran hegemoni kultural dimungkinkan melalui suatu sarana yang sangat dekat dengan masyarakat. Suatu alat publikasi yang memungkinkan hegemoni tersebut dapat terpelihara dan mengkekalkan

hegemoni yang telah dibangun, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall,

Media massa menjadi sarana yang paling ampuh dari kapitalisme abad XX untuk memelihara hegemoni ideologis. Selain itu media massa juga menyediakan framework bagi berkembangnya budaya massa. Melalui mana suatu kelompok dominan terus-menerus berusaha mempertahankan, melembagakan, melestarikan kepentingan kekuasaan demi menggerogoti, melemahkan dan meniadakan potensi tanding dari pihak-pihak yang dikuasainya.

Dalam perspektif Gramscian, ideologi (dominan) dipahami dalam konteks ide (gagasan), makna, dan tindakan. Ideologi berkaitan dengan aktivitas praktis kehidupan manusia dan memiliki akar dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang sangat mendukung proses penyebaran ideologi adalah kondisi pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual. Kepemimpinan moral dan intelektual tersebut diangkat atas nama ideologi kelompok penguasa yang kemudian disalurkan menjadi ideologi masyarakat. Berikut adalah salah satu alasan dasar seorang *Facebooker* memberi mendukung pada tokoh sentral dari gerakan dukungan “Bibit-Chandra” ini,



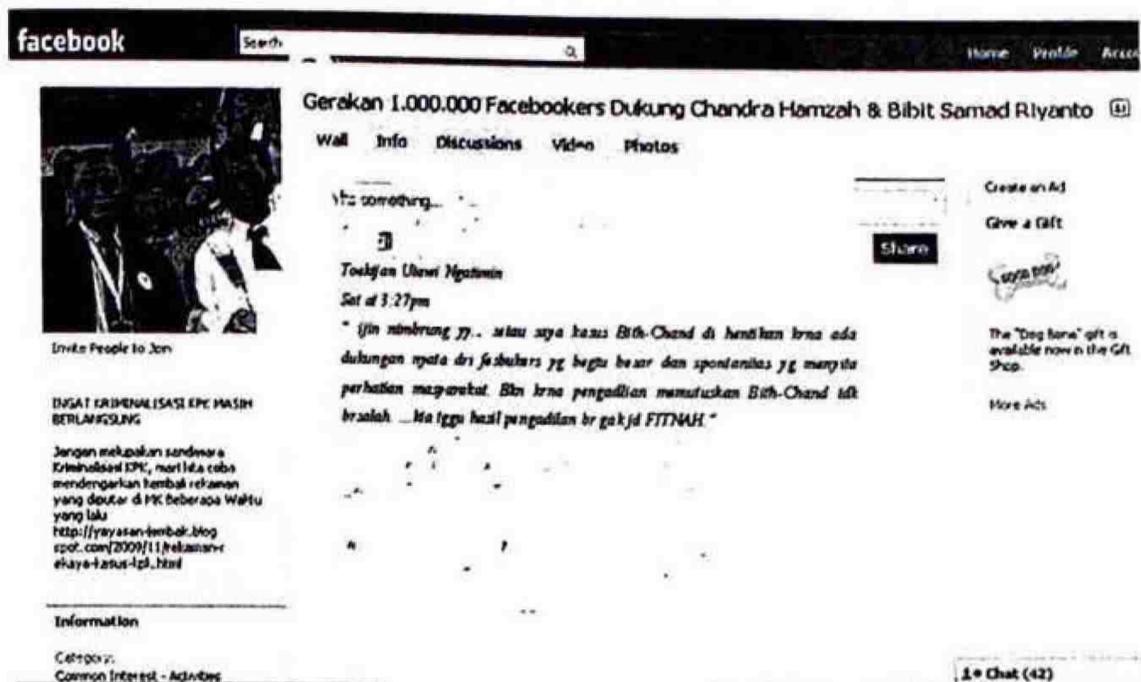
Gambar 14. Status facebooker

Sebuah ideologi menjadi hegemonik ketika penerimaannya berlangsung dalam skala yang luas dan mampu menyediakan struktur makna bagi kelompok dan institusi lainnya. Dalam model struktur relasional hegemonik, pengaruh beroperasi dalam cara-cara yang kolektif dan konsensual. Ideologi dan pengaruh lebih banyak ditawarkan daripada dipaksakan terhadap individu dalam sebuah kelompok atau institusi.

Begitu pula kepemimpinan moral dan intelektual yang ditampilkan dalam pernyataan diatas. Terlihat bagaimana kepemimpinan moral dan intelektual mempunyai efek besar dalam menyediakan struktur makna bagi suatu kelompok sosial yang dibangun. Kepemimpinan moral ini tidak dipaksakan melainkan lebih banyak ditawarkan atau persuasif.

Dukungan kepemimpinan moral dan intelektual atas nama gerakan dukungan ini merupakan bentuk penerimaan suatu golongan. Bentuk penerimaan atas makna, ide-ide, nilai, sudut pandang yang coba 'disampaikan' oleh pihak admin sebagai tokoh sentral penggerak grup gerakan dukungan ini. Hal ini senada sebagaimana dijelaskan dalam teori Gramsci, bahwa grup subordinat menerima ide-ide, nilai dan kepemimpinan dari grup doinan bukan karena secara fisik mereka terpaksa, atau terindoktrinasi secara ideologi, tetapi karena alasan tersendiri.

Alasan tersendiri dari tiap *Facebooker* inilah yang menjadi penguat nilai dari hadirnya grup gerakan dukungan. Grup gerakan yang dianggap sebagai suatu gerakan sosial yang tidak sekedar memberikan wacana namun memberikan dampak pada lingkup permasalahan yang diangkat. Berikut salah satu realita yang ditampilkan *Facebooker* untuk menjelaskan bahwa peranan gerakan dukungan di situs *Facebook* ini cukup memberikan pengaruh dalam penentuan kebijakan hukum.



Gambar 15. Status facebooker

Bagi *Facebooker* yang hadir dalam grup ini secara garis besar dilihat terdapat dua kubu jelas yang saling bertolak belakang, pendukung ataupun yang menolak wacana tersebut. Bisa dengan jelas dilihat pada pendapat di atas, *Facebooker* tersebut cukup mengikuti perkembangan wacana yang dilemparkan, sehingga seorang *Facebooker* dapat menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya atas suatu wacana. Hal ini lah yang digaris bawahi sebagai ‘*alasan tersendiri*’ yang merupakan hasil dari tindakan persuasif *admin* grup untuk mengarahkan ide-ide, nilai, kepemimpinan moral intelektual dalam grup ini.

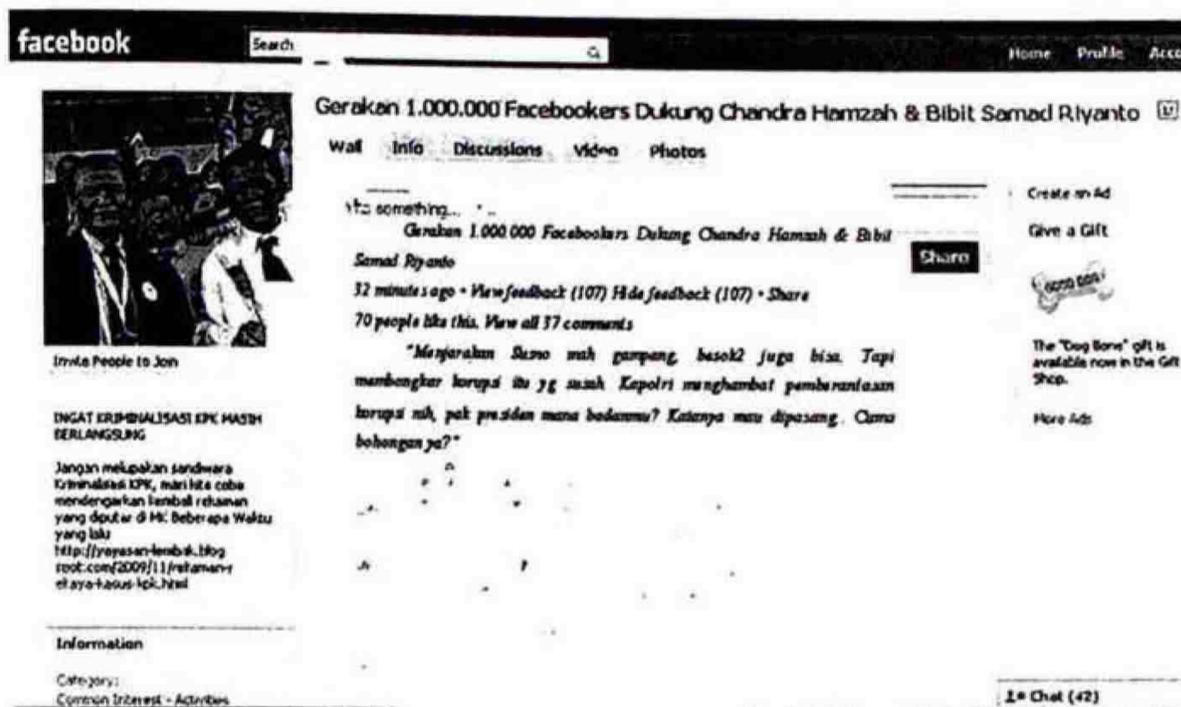
Pilihan terhadap *Facebook* ini pun merupakan langkah jitu dari admin. Gramsci memandang budaya populer dan media massa adalah tempat-tempat hegemoni diproduksi, direproduksi dan diubah. Media massa adalah institusi masyarakat sipil yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi kultural. Budaya populer dan media massa adalah elemen penting dari konsep hegemoni. Teori Gramsci menyebutkan bahwa produsen, distributor dan penafsir budaya media populer, di ranah institusi masyarakat sipil, adalah para intelektual yang terlibat dalam membentuk dan menkontestasikan hegemoni sedang berjalan.

Proses hegemoni grup gerakan dukungan Bibit dan Chandra ini masuk dalam penjelasan tahapan produksi dan distribusi makna hegemoni tersebut. Proses produksi dan distribusi makna yang terjadi dikaitkan dengan tokoh sentral gerakan ini. Tokoh-tokoh tersebut dikedepankan dengan mengacu pada wacana penderitaan ketidakadilan hukum yang diberlakukan pada mereka. Retorika 'ketidakadilan' inilah yang coba disampaikan secara garis besar oleh admin melalui halaman grup gerakan dukungan dalam situs jejaring *Facebook.com*. Admin melakukan beberapa gerakan yang sifatnya mengarahkan nilai, ide serta sudut pandang dari para *Facebookers*. Perlu ditekankan bahwa gerakan tersebut sifatnya lebih kepada gerakan persuasif yang menggugah *Facebooker* untuk mengikuti pola sudut pandangan tertentu atas isu atau wacana yang dilemparkan. **Pertama**, dengan membuat *update status* yang menggelitik perasaan dan logika *Facebooker*. Berikut *update status* yang menggunakan gambaran seperti *polling* atau jajak pendapat guna menarik keikutsertaan *Facebooker* mengukur kecenderungan arah pandangan masyarakat saat ini.



Gambar 16. Topik Grup

Berikut adalah update status yang konteksnya untuk menggugah *Facebooker* untuk memberikan pendapat dan opininya tentang proses hukum atas tokoh tertentu.

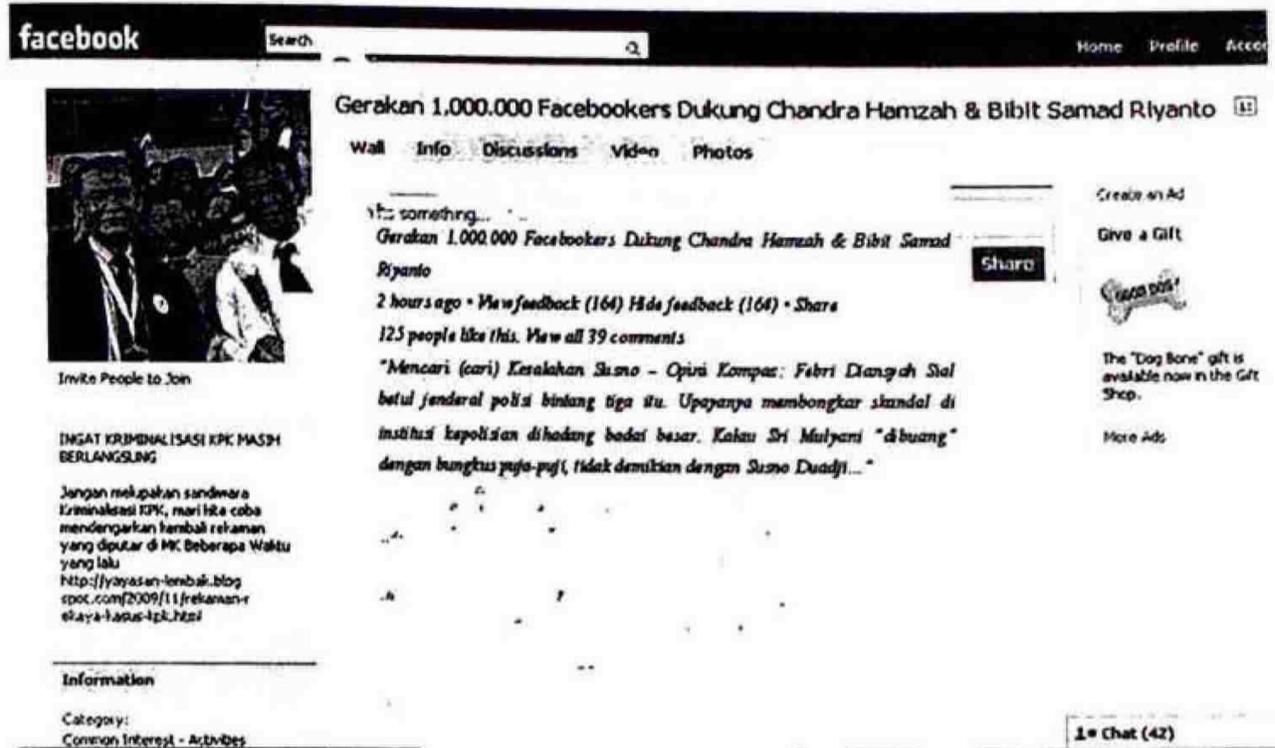


Gambar 17. Status

Dua kutipan tersebut mengacu pada halaman *wall* dan halaman diskusi grup gerakan dukungan itu. Kegiatan yang terjadi disana menunjukkan bahwa admin sangat memaksimalkan penggunaan setiap fasilitas yang diberikan dalam halaman grup jejaring *Facebook.com* ini, sehingga internalisasi ataupun indoktrinasi makna, ide, nilai serta sudut pandang yang coba diarahkan oleh admin grup bersifat maksimal pula. Hal ini memungkinkan bagi admin dapat meraup efek dukungan yang besar baik dalam konteks proses hukum secara umum maupun konteks dukungan pada kepemimpinan moral Bibit dan Chandra.

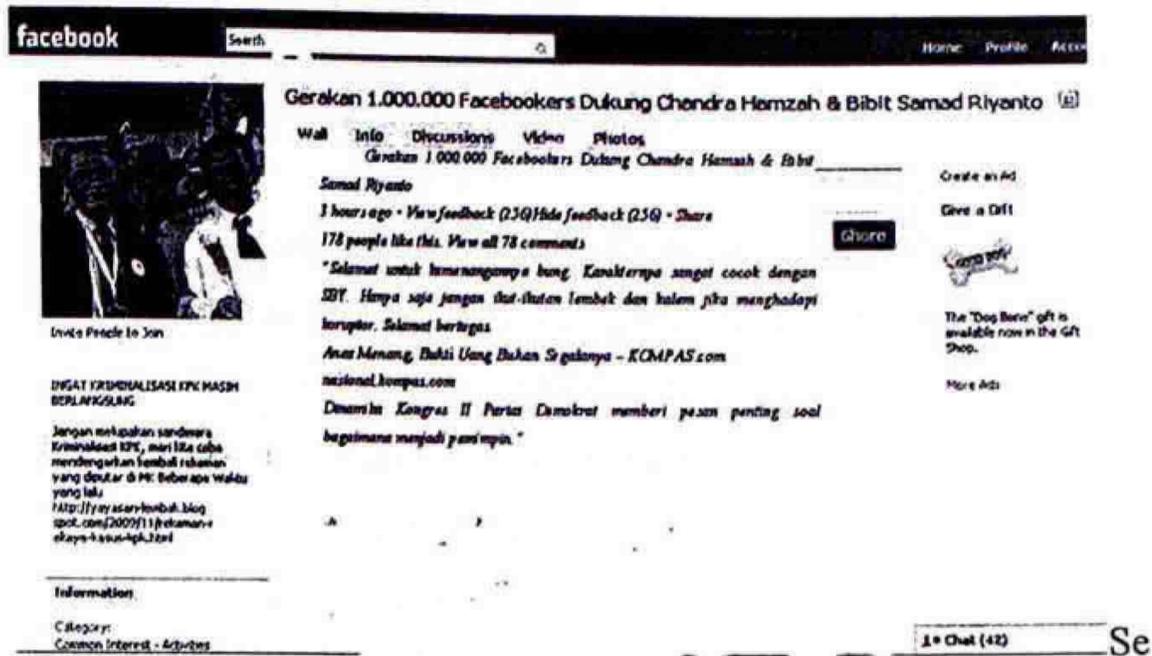
Kedua, melakukan *update* informasi dan berita terbaru seputar hukum yang terjadi atau yang tengah hangat dibicarakan di berita cetak, elektronik

maupun *online*. Berikut adalah update informasi yang dilakukan dengan menghubungkan dengan link berita online.



Gambar 18. Status

Berikut *update* informasi dan berita lainnya yang dihubungkan dengan link berita online. Disini admin grup tengah menggerakkan massa *Facebookers* untuk memberikan opini secara mendalam. Hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan bahwa admin tidak saja melakukan *update* berita tetapi juga memberikan komentar khusus atas berita tersebut.

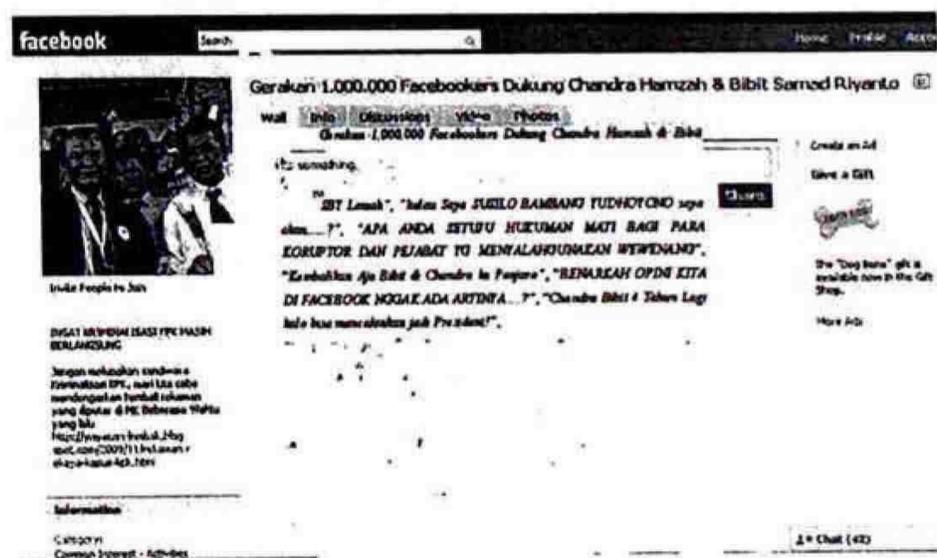


Gambar 19. Status facebooker

Secara umum, isu yang dilemparkan adalah mengenai masalah hukum. Secara khusus, isu tersebut berkaitan pula dengan jalannya lembaga yang menaungi tokoh sentral grup gerakan ini.

Ketiga, dengan membuat beberapa topik diskusi khusus dalam *page* gerakan dukungan tersebut. Ada cukup banyak topik diskusi yang dibuat untuk ‘menampung’ aspirasi *Facebookers*. Topik diskusi<sup>1</sup> yang dibuat baik oleh admin maupun yang dibuat oleh fans grup ini boleh dikatakan cenderung bersifat provokatif.

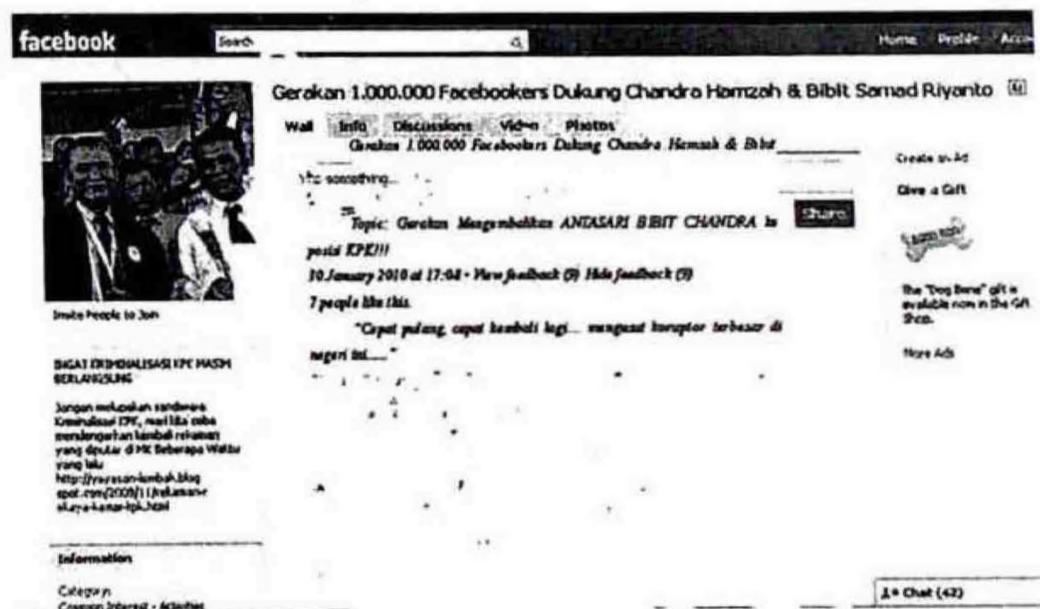
Topik-topik diskusi tersebut antara lain seperti :



Gambar 20. Topik Status

dan masih banyak lagi topik lainnya yang mengundang banyak pergulatan komentar dan opini.

Kegunaan dibuatnya berbagai macam topik diskusi dimungkinkan sebagai alat pengolahan makna, nilai, ide serta sudut pandang yang coba diarahkan oleh admin maupun fans pendukung grup ini. Baik admin maupun fans bergerak tidak saja menghidupkan keberadaan tokoh sentral “Bibit-Chandra” tetapi juga tokoh-tokoh fenomenal lainnya. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah tokoh yang dinilai masyarakat secara umum mempunyai nilai tersendiri dalam penyelesaian persoalan hukum di negeri ini. Hal ini dapat dilihat dari diskusi-diskusi yang dibuatkan dalam halaman grup gerakan dukungan “Bibit-Chandra” ini. Bahkan dalam diskusi ini tokoh-tokoh tersebut menjadi subjek yang pendongkrak isu serta wacana hukum yang dilemparkan baik oleh admin maupun oleh fans pendukung gerakan ini. Berikut kutipan dari salah satu diskusi dimana admin berupaya membangkitkan opini dan komentar *Facebookers*. Sebagai awal dimulainya topik diskusi tersebut, admin mengeluarkan pernyataan ‘penggelitik’ bagi para *Facebookers*.



Gambar 21. Topik

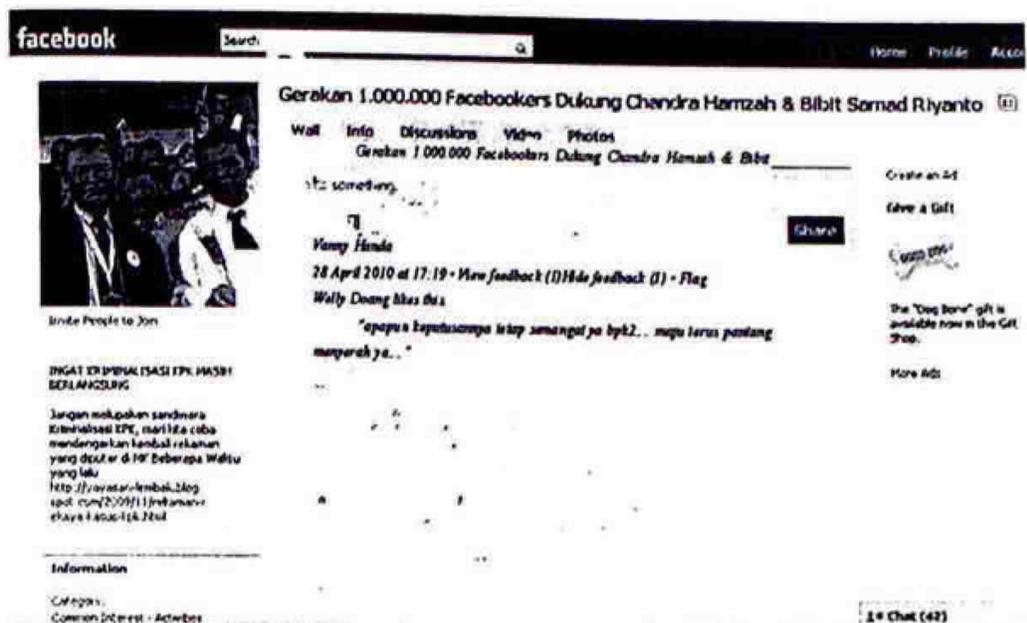
Konsumsi makna yang terjadi dalam gerakan dukungan ini bisa terlihat dari berbagai komentar. Komentar yang datang dalam bentuk yang beragam sifatnya, ada yang mendukung bahkan ada yang memberikan berbagai masukan bagi tokoh sentral gerakan.

Berikut dukungan yang diberikan *Facebooker* yang mengharapkan keadilan dalam jalannya proses hukum yang dijalani baik oleh tokoh sentral grup ini maupun tokoh lainnya yang terkena efek ketidakadilan dari proses hukum yang berlaku.



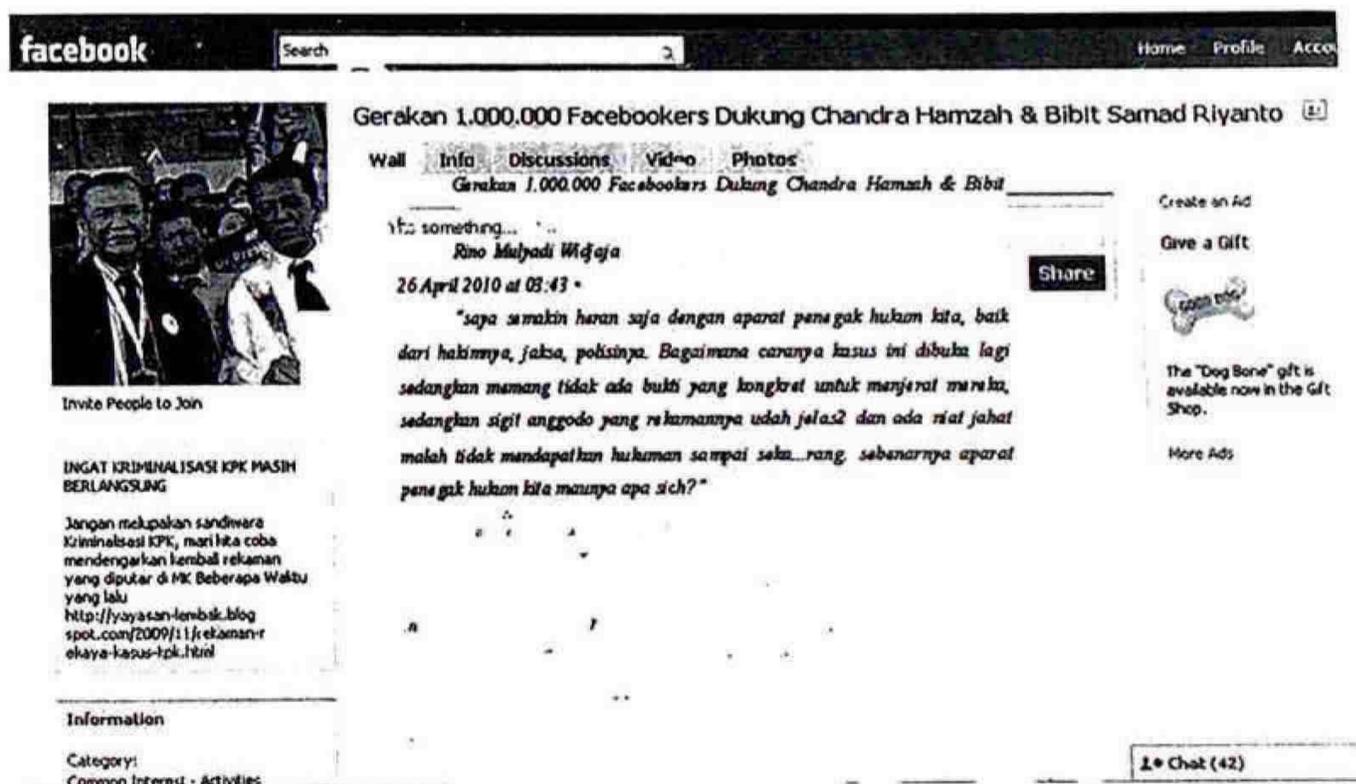
Gambar 22. *Feedback facebooker*

Dukungan lain yang diberikan *Facebooker* yang berusaha membesarkan hati tokoh-tokoh yang dinilai telah menegakkan hukum sebagaimana mestinya.



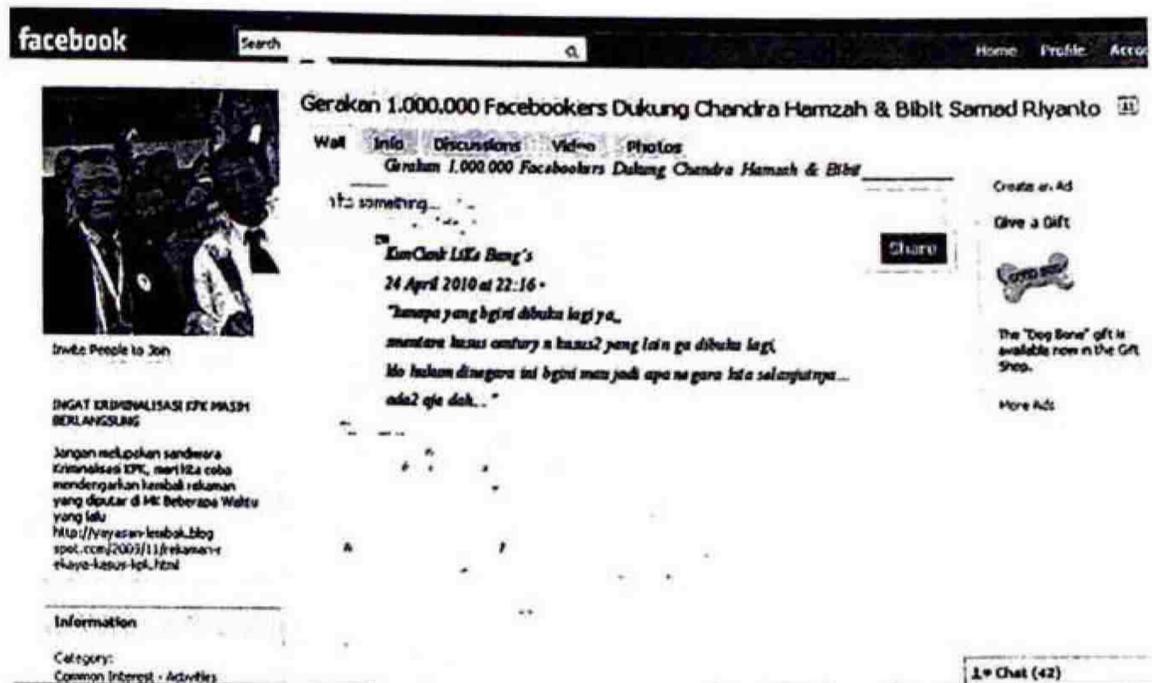
Gambar 23. Status

Bentuk lain adanya konsumsi makna atas isu yang dilemparkan admin gerakan dukungan ini yang cenderung bersifat **tidak mendukung**. Dukungan yang dimunculkan berupa berbagai tanggapan kemalasan untuk mengungkit-ungkit permasalahan yang tidak kunjung selesai namun menyimpan berjuta pertanyaan tentang ketidakjelasan atas isu tersebut.



Gambar 24. Status

Berikut tanggapan lainnya mengenai kekecewaan *Facebooker* menanggapi isu yang dilemparkan oleh admin. Kekecewaan *Facebooker* karena ia melihat kasus yang diangkat menunjukkan tokoh sentral dan lembaga yang menaungi nama tokoh tersebut tersandung jalur hukum kembali untuk mendapatkan keadilan hukum yang semestinya.



Berdasarkan tanggapan-tanggapan tersebut diatas terlihat bahwa konsumsi makna yang terjadi dilihat dari bagaimana penerimaan *Facebooker* sebagai objek diskursus suatu makna. Penerimaan ini dikategorikan pada dua sisi, yakni pertama, penerimaan positif dimana *Facebooker* cenderung bersifat mendukung gerakan dukungan dan isu-isu yang dilemparkan. Kedua, penerimaan negatif dimana *Facebooker* cenderung bersifat tidak mendukung aksi gerakan dukungan, kurang apresiatif terhadap isu-isu yang dilemparkan, atau bahkan menganggap aksi gerakan dan wacana yang dilemparkan cenderung bersifat berlebihan dan memutarbalikan fakta yang ada.

Melalui penelitian ini dapat kita amati bahwa *Facebook* sebagai ruang publik, memang menjadi medium persemaian demokrasi yang luas. Para pengguna *Facebook* dapat mengutarakan pendapat, pikiran dan kemauan mereka secara bebas di ranah maya ini. Meskipun pengartikulasian pendapat

dapat dilakukan dengan bebas, namun, dalam kasus dukungan Bibit-Chandra, para *Facebooker* masuk dalam perangkap admin yang dengan sengaja mengkonstruksikan ideologi dan kepentingannya. Dengan jelas, melalui teknik framing, admin menggiring opini publik, untuk pro terhadap ideologi yang diusungnya.

Meskipun karakter *Facebook* sebagai ruang publik memungkinkan terjadinya kontestasi ideologi yang pro ataupun kontra terhadap berbagai isu, namun dalam penelitian ini, nyatanya ruang public pun dapat dikooptasi oleh individu ataupun sekelompok orang yang memainkan teknik framing dalam menyebarkan ideologi kelompoknya.

## BAB V KESIMPULAN

Terdapat satu asumsi, dalam konteks Indonesia, internet dipandang berpotensi dalam memajukan dan mengembangkan demokrasi. Wacana tentang *cyberdemocracy*, atau demokrasi di ranah maya, misalnya, dikembangkan terutama dengan melihat pengaruh positif internet terhadap domain kehidupan politik masyarakat di luar kehidupan di dalam *cyberspace*-nya sendiri. Salah satu asumsi dasar adalah gagasan tentang internet sebagai sebuah ruang publik (*public sphere*)<sup>1</sup>. Singkatnya, internet lebih sering diidentikkan dengan keterbukaan, distribusi, lenyapnya hierarki dan desentralisasi. Asumsi inilah yang sekiranya dilekatkan pada Grup Dukung Bibit-Chandra di *Facebook*.

*Facebook* merupakan situs jaringan pertemanan. Pada situs ini seseorang dapat membuat akun pribadinya yang memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan dirinya serta memuat data-data personal. Ruang ini membangun kesadaran akan ranah pribadi pada *Facebook* itu oleh pengguna. Di satu sisi *Facebook* tidak hanya memberikan ruang untuk keperluan personal, namun *Facebook* menyediakan pula ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan perihwal yang bukan berkaitan dengan kehidupan personal. Keterlibatan pengguna dalam perihwal yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan kehidupan personal pengguna sebagai penghayatannya atas *Facebook* sebagai ruang publik.

Salah wujud dari hal tersebut adalah dibuatnya Grup Dukung Bibit-Chandra. Perlu disadari keberadaan Grup Dukung Bibit-Chandra bukanlah Grup dengan ragam yang khas yang pertama kali muncul di *Facebook*. Perkembangan pemanfaatan *Facebook*, sebagai situs yang dijadikan fokus penelitian, sebagai media untuk mengomunikasikan perihwal-perihwal politis tidak bisa dilepaskan dari karakteristik yang dipunyai oleh *Facebook* itu sendiri.

Karakteristik yang dimiliki *Facebook* adalah, pertama, pengguna mengenal secara personal para temannya di ranah maya. Hal ini memudahkan proses pertukaran informasi terjadi, terutama didasari oleh dasar kepercayaan (*trust*), sehingga

seringkali seseorang mengakses satu informasi di *Facebook* bukan didasarkan oleh kevalidan informasi yang terkandung di dalamnya, namun dipengaruhi pula oleh faktor subyektif, yaitu berdasarkan rekomendasi teman.

Kedua, sebagai situs jaringan, waktu dan ruang dalam *Facebook* tidak menjadi kendala dalam penyebaran informasi. Ketika seseorang menyebarkan informasi, informasi itu dapat diterima dalam waktu singkat setelah disebar dan dapat diterima secara bersamaan oleh banyak orang, meskipun orang tersebut berada pada tempat yang berbeda. Hal inilah yang mendasari mengapa seseorang membuat satu Grup dengan kepentingan tertentu, salah satunya kepentingan politis.

Apa yang grup itu lakukan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada dunia nyata. Grup-grup semacam itu mempunyai tujuan dasar untuk menyampaikan satu informasi politis. Sebagai contoh, pada saat pemilihan presiden tahun 2009, muncul Grup Say No To Megawati dan Say No To Prabowo. Namun, perbedaan yang hakiki adalah media yang digunakan. Media yang digunakan pada dunia nyata tidak lain adalah media massa, seperti televisi, radio, koran dan majalah, atau media semacam pamflet, poster, spanduk, maupun baliho.

Sebagai media yang secara esensi menyebarkan informasi, perlu dipahami bahwa informasi yang disebarluaskan bukan informasi yang memuat beragam dan kedalaman konten yang memungkinkan para audiens untuk melakukan pemaknaan dan tanggapan kritis. Bahkan, dalam pengamatan peneliti, informasi yang disebarluaskan belum dapat diverifikasi dan cenderung berbentuk rumor maupun gosip politis.

Terkait dengan keberadaan Grup Dukung Bibit-Chandra, timbul penilaian bahwa Grup Dukung Bibit-Chandra tidak lepas dari segala kepentingan politis dan hanya berfokus pada “emansipasi perjuangan keadilan” dengan mengedepankan kasus penahanan kasus Bibit dan Chandra. Akan tetapi, perlu disadari, dalam penelaahan lebih lanjut, hal tersebut tidaklah tepat.

Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah merupakan pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi. Lembaga ini ditujukan untuk mengatasi masalah korupsi di Indonesia. Lembaga ini hadir pula sebagai imbas dari proses reformasi pada tahun 1998 yang mengedepankan adanya tata kelola pemerintahan yang bersih (*Good*

*Governance*). Penangkapan Bibit-Chandra dinilai oleh sebagian pihak sebagai tindakan reaksioner terhadap upaya pewujudan tata kelola pemerintahan yang bersih di Indonesia.

Peneliti menyimpulkan telah terjadi proses *framing* dalam Grup Dukung Bibit-Chandra. *Framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media yang pada akhirnya membuat realitas tertentu menjadi lebih terlihat dibanding dengan realitas yang lain. Upaya ini dilakukan agar khalayak audiens lebih mengingat aspek tertentu dari suatu realitas dan tidak terlalu menaruh perhatian pada perihal-perihal lain, meskipun berada dalam lingkup realitas yang sama. *Framing* dilakukan oleh admin Grup untuk mengarahkan perspektif dari audiens. Dengan kata lain, admin Grup mempunyai fungsi yang serupa dengan *opinion-maker* (atau pembuat opini)

Admin Grup mempunyai otoritas yang besar dikarenakan Admin Grup inilah yang mempunyai akses terhadap Grup yang dimilikinya. Akses ini mencakup bahwa Adminlah yang dapat membuat status dalam grup itu hingga Admin berhak untuk menghapus anggota Grup yang dinilai tidak sependangan ideologis. *Framing* yang dilakukan oleh Admin tidak lain adalah upaya Admin untuk mengangkat satu informasi, dengan tujuan untuk mengaburkan informasi lainnya.

Informasi apa yang diangkat dalam Grup Dukung Bibit-Chandra tidak lain adalah informasi bahwa penahanan Bibit-Chandra dilakukan sebagai wujud dari ketidakadilan oleh pemerintah. Informasi yang dikaburkan adalah informasi mengenai detail dari kasus tersebut dan melupakan bahwa proses hukum yang menilai apakah Bibit-Chandra bersalah pada waktu tersebut tengah berlangsung.

Hal ini disebabkan beroperasinya modus hegemoni di dalam Grup Dukung Bibit-Chandra. Hegemoni dapat dipahami sebagai adanya kelompok dominan dalam masyarakat, baik fundamental tetapi bukan khusus sebagai kelas yang berkuasa, yang mengatur dominasinya dengan berpijak pada fokus masalah tertentu tertentu dalam kelompok subordinat (terpinggirkan, termasuk didalamnya kelas pekerja) yakni dengan melakukan tawar-menawar konstruksi politik dan konsensus ideologi.

Hegemoni ini diproduksi oleh Admin, atau moderator Grup Dukung Bibit-Chandra. Nilai-nilai ideologis yang didistribusikan dapat disimpulkan sebagai: "pandangan bahwa penahanan Bibit dan Chandra sebagai betuk ketidakadilan oleh pemerintah," serta memosisikan dirinya sebagai oposan dari "pemerintah yang tidak pro-rakyat dan korup."

Modus hegemoni dijalankan dengan mengonstruksikan satu kesadaran palsu, di mana peristiwa mengenai penahanan Bibit dan Chandra direkonstruksikan ulang oleh Grup Dukung Bibit-Chandra dalam satu tafsiran makna. Tafsiran makna ini diupayakan oleh Grup Dukung Bibit-Chandra dapat dikonsumsi oleh audiens sebagaimana Grup FB tersebut kehendaki. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Grup Dukung Bibit-Chandra adalah melakukan seleksi terhadap tanggapan *Facebookers* yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ideologis Grup FB tersebut.

Oleh sebab itu, kembali pada pertanyaan apakah munculnya Grup Dukung Bibit-Chandra dengan jumlah *fans* lebih dari satu juta orang menunjukkan masyarakat Indonesia telah matang secara politik? Tentu dengan mempertimbangkan modus hegemoni yang beroperasi, sulit kiranya menyimpulkan hal tersebut secara tegas. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan pandangan atau sikap politik *Facebookers* sebagai audiens, terutama yang selaras dengan nilai-nilai ideologis Grup Dukung Bibit-Chandra, merupakan hasil dari hegemoni Grup FB tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan, demokrasi di ranah maya yang diidealkan mempunyai ragam seperti ruang publik yang digagas Habermas, dalam konteks dan temuan lapangan yang peneliti amati, hal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Para pengguna memang diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan dan memulai satu diskusi, namun, seperti pada temuan lapangan peneliti, pandangan pengguna yang bertentangan dengan gagasan ideologis Admin seringkali dilakukan tindakan koersif agar kondisi hegemonik dan *framing* dari Grup itu tetap terjaga.

Dari pengamatan peneliti, hal ini disebabkan tiadanya ruang bagi diskusi yang disediakan oleh Admin. Jika dikomparasikan pada situs lain, seperti situs berita detik.com yang menyediakan ruang "Pro-Kontra" di mana pengguna situs dapat mengemukakan pandangannya yang bertentangan dan mendiskusikannya. Ruang bagi diskusi, sebagaimana dikemukakan oleh Habermass, merupakan satu landasan bagi terciptanya ruang publik yang ideal.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pandangan masyarakat umum bahwa fakta dunia maya yang tampaknya bebas dan demokratis (*taken for granted*), dalam temuan lapangan peneliti tidak terwujud dengan sempurna. Media "Facebook" ternyata dapat dimanfaatkan sebagai medium pencitraan "demokrasi" yang semu.

## DAFTAR REFERENSI

- Abercombie N., Hill, S. Dan Turner B. *The Dominant Ideology Thesis*. London: Allen & Unwin.
- Bar, Francois (1993) *the Future of Networking*, Berkeley, CA: University of California, BRIE Working Paper.
- Barker, C. (1997a). *Global Television: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- \_\_\_\_\_ (1999) *Television, Globalization, and Cultural Identities*. Milton Keynes: Open University Press.
- \_\_\_\_\_ (2000) *Cultural Studies: Theory and Practice*. Sage Publication: London.
- Barrett, M (1991) *The Politics of Truth: From Marx to Foucault*. Stanford, CA: Stanford.
- Bauman, Z. (1991) *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press.
- Beck, U. Giddens, A dan Lash, S (1995) *Reflexive Modernization*. Cambridge: Polity Press.
- Chandler, Daniel (2000), *Marxist Media Theory*.
- Castells, M (1985) *High Technology, Space and Society*. Sage: London and Newbury Park, CA.
- \_\_\_\_\_ (2000) *The Rise of the Network Society*. Blackwell: Oxford.
- Eriyanto. *Analisa Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. Lkis, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Analisa Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LkiS, 2003
- Lower, Jane (2008) *Antonio Gramsci: The Theory of Hegemony and Practical Application in Winning Consent*.
- Fiske, J (1989) *Understanding Popular Culture*. London: Unwin Hyman.
- Foucault, M (1972) *Power/Knowledge*. New York: Pantheon.

- Gramsci, Antonio (1971), *Selections from the Prison Notebook*, edited and translated by Quintin Hoare & Goffrey Nowell Smith, Lawrence and Wishart, London. Dalam tulisan Stillo, Monica (Mahasiswa MA Tahun 1998-1999), *Biography of Antonio Gramsci*, Presented in Seminar for Communications Research Methodologies, MA in Communication Studies, University of Leeds.
- Habermas, J (1989) *The Structural Transformation of the Public Sphere*> Cambridge, MA: MIT Press.
- Hall, S (1972) *On ideology: Cultural Studies*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies.
- \_\_\_\_\_ (1981) *Encoding/ Decoding dalam Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Hammersley, M. dan Atkinson, P (1983) *Ethnography: Principles and Practice*. London: Tavistock Books.
- Hassig, Ross (1994), *Mexico and the Spanish Conquest*, p. 22.
- Laclau, E. & C. Mouffe, Second Edition (2001), *Hegemony and Socialist Strategy*, pp.40-59, 125-144.
- Robetson R. (1992) *Globalization*. London and Newbury Park: Sage
- Schikker, H. (1976) *Communication and Cultural Domination*. New York: M.E Shape.
- Storey, J. (1993) *Cultural Theory and Popular Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Thompson, J (1995) *The Media and Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Turner, G. (1990) *British Cultural Studies: An Introduction*. London: Unwin Hyman.